PENGARUH METODE KISAH TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMP NEGERI 2 KAMANG MAGEK TAHUN PELAJARAN 2018/2019

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Mencapai Gelar Sarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Acc Pemb II
8/7 '19
Nurhasnah, M.A

Oleh:

YENDRI PUTRA
NIM : 2114.040

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BUKITTINGGI
1440 H/ 2019 M

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **"Pengaruh Metode Kisah Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 2 Kamang Magek"** yang ditulis oleh **YENDRI PUTRA, NIM: 2114.040,** telah diperiksa, dan disetujui untuk dapat mengikuti Sidang Munaqasyah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

Demikianlah persetujuan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Bukittinggi, Juli 2019

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Dr. Silfia Hanani, S.Ag., M.Si	**Nurhasanah, MA**
NIP: 197004021999032006	**NIP: 198604062015032005**

ABSTRAK

Yendri Putra/2114.040/2014: Skripsi ini berjudul "Pengaruh Metode Kisah Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 2 Kamang Magek Tahun Pelajaran 2018/2019" Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tabiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di kelas VII SMP Negeri 2 Kamang Magek dapat dilihat dari nilai Ulangan Harian siswa khususnya pada materi Ikhlas, Sabar dan Pemaaf. Buktinya masih banyak nilai siswa yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). penurunan hasil belajar siswa disebabkan pembelajaran masih bersifat konvensional serta penggunaan motode pembelajaran kurang menarik, membuat siswa tidak bersemangat dalam memahami materi pelajaran. Oleh karena itu untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kisah. Metode kisah berperan untuk menarik perhatian dan minat siswa dalam mendengarkan setiap kisah yang dipaparkan guru. Rumusan masalah dalam penelitan adalah adakah pengaruh metode kisah terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di khususkan pada materi Ikhlas, Sabar dan Pemaaf di SMP Negeri 2 Kamang Magek tahun pelajaran 2018/2019.

Jenis penelitian ini adalah pra-eksperimen, yaitu penelitian yang mengandung beberapa ciri eksperimental dalam jumlah yang kecil. dengan rancangan penelitian yaitu *the statik group comparason design.* Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kamang Magek Tahun Pelajaran 2018/2019 yang terdiri dari tiga kelas. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Simple Random Sampling*. Setelah dilakukan Uji Normalitas, Uji Homogenitas, dan Uji Kesamaan Rata-rata. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari dua kelas yaitu, Kelas $VII_{.1}$ sebagai kelas eksperimen dan kelas $VII._3$ sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes hasil belajar. Dalam penelitian ini untuk pengujian tes hasil belajar dilakukan Uji Normalitas dengan menggunakan Uji *lilliefors* dan sebaran data berdistribusi normal. Pada penelitian ini diperoleh rata-rata kelas eksperimen adalah 80,00 sedangkan rata-rata kelas kontrol adalah 72,29.

Hasil tersebut menunjukkan 80,00 > 72,29. Teknik analisis data yang digunakan adalah Uji-t. Analisis menunjukkan bahwa harga $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ yaitu 1,75 > 1,68. Sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa menggunakan metode kisah lebih baik dari pada hasil belajar siswa menggunakan pembelajaran konvensional kelas VII di SMP Negeri 2 Kamang Magek Tahun Pelajaran 2018/2019.

Kata Kunci: Pengaruh, Metode Kisah dan Hasil Belajar

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadirat Allah AWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pengaruh Metode Kisah Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 2 Kamang Magek Tahun Pelajaran 2018/2019." Shalawat beserta salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mewariskan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai petunjuk kebenaran sampai akhir zaman. Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Penghargaan, penghormatan dan cinta terbesar penulis tujukan kepada kedua orang tua penulis, ayah dan ibu yang senantiasa memberikan kasih sayang, semangat, dan motivasi untuk berjuang kepada penulis. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak, baik moril maupun materil. Berkenaan dengan itu, izinkanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Ridha Ahida, M.Hum sebagai Rektor IAIN Bukittinggi, Wakil Rektor I, II, dan III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
2. Ibu Dr. Zulfani Sesmiarni, M.Pd sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi.

3. Ibu Salmi Wati, M.Ag sebagai Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Bukittinggi.
4. Ibu Dr. Silfia Hanani, S.Ag., M.Si dan Ibu Nurhasnah, MA sebagai pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan arahan, bimbingan, nasehat dan waktunya dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Fauzan, M.Ag selaku dosen pembimbing akademik yang telah meluangkan waktu untuk memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan Studi di IAIN Bukittinggi.
6. Ibu Dra. Ermiati Selaku Guru Pamong dan Guru Mata Pelajaran PAI yang telah membantu saya dalam melaksanakan penelitian di SMP Negeri 2 Kamang Magek
7. Sandri Gunawan dan Govinda Rafi selaku adek saya yang selalu mengangatkan untuk secepatnya menyelesaikan perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Seperti kata pepatah “tak ada gading yang tak retak” untuk itu kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan untuk kesempurnaan skripsi ini. Terakhir penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Bukittinggi, Juli 2019

Yendri Putra
Nim. 2114.040

DAFTAR ISI

COVER ..... **i**

PERSETUJUAN PEMBIBING ..... **ii**

ABSTRAK ..... **iii**

KATA PENGANTAR ..... **iv**

DAFTAR ISI ..... **vi**

DAFTAR TABEL ..... **viii**

DAFTAR GAMBAR ..... **ix**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **x**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 8

C. Batasan Masalah 8

D. Rumusan Masalah 8

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 9

F. Penjelasan Judul 9

BAB II KAJIAN TEORI

A. Metode Kisah 11

1. Pengertian Metode Kisah 11
2. Tujuan dan Fungsi Metode Kisah 15
3. Aspek-Aspek dan Langkah-Langkah Metode Kisah 18
4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Kisah 21

B. Hasil Belajar 23

1. Pengertian Hasil Belajar 23
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar 25
3. Indikator Hasil Belajar 27
4. Tujuan dan Manfaat Hasil Belajar 28

C. Pembelajaran PAI dan Aspek-Aspeknya 30
1. Pengertian PAI 30
2. Ruang Lingkup Mata Pelajaran PAI 32
3. Materi PAI SMP Kelas VII 35
4. Pelaksanaan PAI di SMP 41
D. Penelitian Relevan 41
E. Kerangka Konseptual 43
F. Hipotesis 44
BAB III METODE PENELITIAN
A. Jenis Penelitian 45
B. Lokasi Penelitian 46
C. Populasi dan Sampel 46
D. Variabel dan Data Penelitian 54
E. Prosedur Penelitian 56
F. Instrumen Penelitian 62
G. Teknik Analisa Data 71
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Deskripsi Data 77
B. Analisis Data 81
C. Pembahasan 83
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan..... 85
B. Saran 85
DAFTAR KEPUSTAKAAN
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

1.1 Ketuntasan Nilai Ulangan Harian 2 Siswa kelas VII Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 2 Kamang Magek 5

3.1 Rancangan Penelitian *The Statik Group Comparason Design* 45

3.2 Jumlah Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Kamang Magek Tahun Pelajaran 2018/2019 47

3.3 Hasil Uji Normalitas Kelas Populasi Dengan Uji *Lilliefors* 49

3.4 Data Hasil Belajar Siswa Kelas Populasi 52

3.5 Anlisis Ragam Data Hasil Belajar Siswa Kelas Populasi 53

3.6 Tahap Pelaksanaan Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol 58

3.7 Hasil Analisis Validitas Soal Uji Coba Tes 66

3.8 Hasil Perhitungan Tingkat Kesukaran Soal Uji Coba Tes 69

3.9 Hasil Perhitungan Indeks Pembeda Soal Uji Coba Tes 70

3.10 Hasil Uji Normalitas Tes Soal PAI Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol. 73

4.1 Deskripsi Hasil Belajar Siswa Kelas Sampel 78

4.2 Nilai Ketuntasan Siswa Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol 79

4.3 Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol 81

4.4 Hasil Uji Homogenitas Kelas Sampel 82

4.5 Uji Hipotesis Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI kelas Sampel 83

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

2.1 Skema Kerangka Konseptual Penelitian 43

4.1 Diagram Persentase Ketuntasan Kelas Eksperimen 80

4.2 Diagram Persentase Ketuntasan Kelas Kontrol 80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran **Halaman**

I. Daftar Nilai Ulangan Harian Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kamang Magek Pada Mata Pelajaran PAI 86
II. Uji Normalitas Kelas Populasi 87
III. Uji Homogenitas Kelas Populasi 90
IV. Uji Kesamaan Rata-Rata Kelas Populasi 92
V. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen 94
VI. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Kontrol 109
VII. Kisah-Kisah Terkait Materi Tentang Ikhlas, Sabar dan Pemaaf ... 121
VIII. Kisi-Kisi Soal Uji Coba Tes Akhir 133
IX. Soal Uji Coba Tes Akhir 135
X. Kunci Jawaban Soal Uji Coba 136
XI. Lembar Validasi Perangkat Pembelajaran 139
XII. Jadwal Penelitian di Kelas Eksperimen, Kelas Kontrol dan Kelas Uji Coba 151
XIII. Daftar Nilai Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI di Kelas Sampel 152
XIV. Perhitungan Validitas Uji Coba Tes Akhir 153
XV. Uji Reabilitas Kelas Uji Coba 157
XVI. Perhitungan Uji Reliabilitas Kelas Uji Coba 159
XVII. Indeks Kesukaran Soal Uji Coba 162
XVIII. Uji Daya Beda Kelas Kontrol 163
XIX. Analisis Soal Uji Coba 166
XX. Uji Normalitas Kelas Sampel 167
XXI. Uji Homogenitas Kelas Sampel 169
XXII. Uji Hipotesis Kelas Sampel 170
XXIII. Wilayah Luas di Bawah Kurva Normal 172
XXIV. Daftar Nilai Kritis L untuk Uji liliefors 174
XXV. Tabel Chi-Kuadrat 175

XXVI. Tabel r Product Moment 176
XXVII. Tabel Nilai Kritik Sebaran F 177
XXVIII. Tabel Distribusi t 179
XXIX. Dokumentasi 180

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidik merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan. Dipundaknya terletak tanggung jawab yang besar dalam upaya mengantarkankan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang telah dicita-citakan. Secara umum pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mendidik. Pendidik adalah manusia dewasa, karena hak dan kewajibannya melaksanakan proses pendidikan. Pendidik harus bisa mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik kognitif, afektif, maupun potensi psikomotorik.[1]

Pendidik dalam proses pendidikan Islam tidak hanya dituntut untuk menguasai sejumlah materi yang akan diberikan kepada peserta didiknya, tetapi ia harus menguasai berbagai metode dan teknik pendidikan guna kelangsungan transformasi dan internalisasi mata pelajaran.[2]

Pendidik dalam proses pelaksanaannya membutuhkan metode yang tepat untuk mengantarkan kegiatan pendidikan kearah tujuan yang dicita-citakan. Bagaimanapun baik dan sempurnanya suatu kurikulum pendidikan Islam, ia tidak akan berarti apa-apa, manakala tidak memiliki metode yang tepat dalam mentransformasikan kepada peserta didik.

[1] Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam Menguatkan Epistimologi Islam dalam Pendidikan,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 89

[2] Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 167

Allah SWT dalam memberikan pelajaran kepada manusia banyak menggunakan metode, salah satu metodenya adalah metode kisah (bercerita). Metode yang digunakan untuk menceritakan kisah-kisah yang baik untuk diteladani dan kisah-kisah yang buruk untuk dihindarkankan. Hal ini dapat dilihat dalam sebuah ayat yang menggambarkan nilai pedagogis dalam sejarah di ungkapkan oleh Allah SWT dalam Surah Yusuf ayat 3 yaitu:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ ٱلْقَصَصِ بِمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ هَـٰذَا ٱلْقُرْءَانَ وَإِن كُنتَ مِن قَبْلِهِۦ لَمِنَ ٱلْغَـٰفِلِينَ ﴿٣﴾

"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui". (QS. Yusuf, 12: 3)

Ayat diatas menggambarkan bahwa kisah Nabi Yusuf adalah sebaik-baik kisah dalam perjalanan hidup manusia. Nabi Yusuf dikenal sebagai seorang Nabi yang masa hidupnya banyak diceritakan dalam al-Qur'an. Hampir seluruh bagian surah Yusuf, merupakan salah satu surah yang terpanjang di dalam al-Qur'an, mengisahkan kehidupannya dan keluarganya. Kemudian dalam surah ini Allah mengungkapkan bahwa kisah hidup Nabi Yusuf mengandung tanda-tanda, bukti-bukti dan hikmah yang penting.[3] Sebagian besar isi Al-Qur'an, muatannya sejarah. Filosofi mempelajari sejarah ialah untuk menjadikan *i'tibar* atau *ibrah*, di dalam kisah sejarah selalu muncul dua peristiwa yaitu baik dan buruk , begitu

[3] Syahraini Tambak, *6 Metode Komunikatif Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 184-186

juga muncul tokoh baik dan juga buruk. kebaikan selalu mendatangkan kemaslahatan, sedangkan kejahatan mendatangkan kehancuran. Maka sejarah dapat dijadikan pembelajaran untuk mencontoh yang baik dan menjauhi yang jahat.[4]

Metode kisah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah cara penyajian materi pelajaran secara lisan dengan menceritakan peristiwa sejarah hidup manusia di masa lampau yang menyangkut ketaatan untuk diteladani atau kemungkaran untuk ditinggalkan yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits serta menggunakan alat peraga pendidikan untuk meningkatkan pemahaman dan pembinaan keperibadian peserta didik.

Bercerita tentang kisah-kisah yang mengandung hikmah sangat efektif untuk menarik perhatian peserta didik yang juga dapat membuat imajinasi yang atas peristiwa-peristiwa masa lampau maupun yang akan datang, bahkan metode kisah ini adalah pola terbaik yang bisa dilakukan pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran, sehingga kisah sudah disampaikan akan mudah merasuk kedalam jiwa para komunikan khususnya kepada peserta didik.[5]

Metode kisah pada dasarnya mampu meningkatkan hasil belajar siswa yang awalnya rendah menjadi lebih tinggi, sebagaimana sebuah penelitian yang dilakukan oleh Yuni Sugiarti mengemukakan bahwa " metode kisah memiliki pengaruh yang signifikan. dengan menerapkan

[4] *Ibid.,* hal. 185-186
[5] M. Munir, *Metode Dakwah,* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), hal. 303

metode cerita dalam pembelajaran, metode bercerita dapat mempengaruhi hasil belajar dan minat siswa, karena terdapat perubahan dan peningkatan yang signifikan.[6]

Metode kisah dalam pelaksanaannya memberikan pengaruh signifikan terhadap minat siswa dalam memahami pelajaran, setiap siswa lebih cendrung fokus mendengarkan menikmati materi pelajaran yang disampaikan pendidik terkait dengan kisah yang ada. Sebagaimana teori yang dikemukakan Edi Purnomo menyatakan minat, sikap, dan karakter merupakan bagian dari ranah afektif. Ranah afektif akan berpengaruh dan menentukan aktivitas dan pencapaian hasil belajar seseorang. Orang yang bersikap negatif terhadap mata pelajaran tertentu tidak akan memiliki minat pada mata pelajaran tertentu, maka akan sulit untuk dapat mencapai keberhasilan belajar yang optimal. Sebaliknya seseorang yang memiliki sikap positif atau berminat pada suatu mata pelajaran dimungkinkan akan dapat mencapai hasil belajar yang optimal.[7]

Sebagaimana pendapat yang dikemukakan diatas, diperkuat oleh pendapat Muhibbin Syah menyatakan hasil belajar dapat meningkat disebabkan faktor minat. Minat berarti memberikan kecendrungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.[8] Peran minat dalam belajar yaitu sebagai kekuatan yang mendorong siswa

---

[6] Yuni Sugiarti, Dkk, *Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas III di MI Sirojul Falah,* Attadib Journal of Elementary Education, Vol. 1(2), Desember 2017

[7] Edi Purnomo, *Dasar-Dasar Perancangan Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), hal. 3

[8] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 129

untuk belajar. Siswa yang berminat kepada pelajaran, akan terdorong untuk terus tekun belajar, berbeda dengan siswa yang sikapnya hanya menerima pelajaran, siswa hanya tergerak untuk mau belajar tetapi sulit untuk terus tekun karena tidak ada pendorongnya.

Oleh karena itu, seorang guru PAI harus mampu memanfaatkan metode kisah secara baik, dalam rangka untuk menumbuhkan sikap positif atau membangkitkan minat peserta didik agar melakukan aktivitas belajar secara optimal untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan. disamping itu, ikatan emosional juga diperlukan untuk menggalang semangat kerjasama dan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran PAI sehingga mampu mencapai keberhasilan yang optimal dalam belajar.

Berdasarkan dokumentasi hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI khususnya pada ulangan Harian 2, yang peneliti peroleh dari dokumentasi sekolah. Peneliti melihat, hampir sebahagian siswa mengalami penurunan terhadap hasil belajarnya. Yaitu, dapat dilihat pada hasil Ulangan Harian 2 siswa kelas VII pada mata pelajaran PAI. Pada tabel 1.1 Dibawah ini.

Tabel 1.1
Ketuntasan Nilai Ulangan Harian Siswa Kelas VII
Pada Mata Pelajaran PAI Di SMP Negeri 2 Kamang Magek

No	Kelas	Jumlah siswa	KKM	% Tidak tuntas	% Ketuntasan
1.	VII.$_1$	24	70	62,5%	37,3%

2.	VII.$_2$	24	70	58,3%	41,7%
3.	VII.$_3$	24	70	62,5%	37,5%

Sumber: Dokumentasi Sekolah SMP Negeri 2 Kamang Magek Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII

Berdasarkan tabel diatas dapat kita pahami bahwa, hasil belajar yang diperoleh siswa kelas VII.$_1$,VII.$_2$ dan VII.$_3$ pada nilai ulangan harian, tepatnya pada mata pelajaran PAI, masih belum mencapai hasil yang diharapkan, realitanya sebanyak 62,5% dari siswa kelas VII.1, sebanyak 58,3% dari siswa kelas VII.$_2$ dan sebanyak 62,5% dari siswa kelas VII.$_3$ masih memperoleh nilai di bawah KKM. Berdasarkan observasi awal peneliti laksanakan pada tanggal 23 Agustus 2018 di SMP Negeri 2 Kamang Magek, peneliti melihat hasil belajar yang di peroleh siswa kelas VII.$_1$ dan VII.$_2$ dan VII.$_3$ masih rendah disebabkan karena proses belajar siswa kurang baik, penggunaan metode pembelajaran kurang menarik, membuat siswa tidak bersemangat dalam memahami materi pelajaran yang sedang disampaikan guru. Pembelajaran PAI masih bersifat konvensional bertumpu kapada satu metode ceramah saja pada setiap pembelajaran yang dilaksanakan guru, sehingga memberikan pengaruh buruk terhadap semangat siswa dalam memahami pelajaran.

Guru PAI senantiasa menggunakan metode ceramah pada setiap pertemuan, sehingga membuat siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Kamang Magek merasa jenuh, bosan dan tidak bersemangat. Berbagai tingkah lakupun bermunculan dikalangan siswa seperti, berjalan-jalan, meribut, tertawa, tidur saat proses pembelajaran berlangsung, dan siswa keluar masuk kelas tanpa izin dari guru.

Penggunaan metode ceramah yang dominan membuat siswa SMP Negeri 2 Kamang Magek khususnya kelas VII sulit memahami materi pelajaran PAI. Salah satu materinya yaitu, Hidup jadi lebih Damai dengan Ikhlas, Sabar, dan Pemaaf. Berdasarkan hasil wawancara penulis bersama seorang guru mata pelajaran PAI kelas VII di SMP Negeri 2 Kamang Magek mengemukan bahwa "siswa SMP Negeri 2 Kamang Magek khususnya kelas VII mengalami kesulitan dalam memahami materi yang berisi tentang dalil al-Qur'an beserta dengan hukum bacaannya disebabkan karena tidak semua siswa yang memahami hukum bacaan tersebut. Siswa lebih bersemangat ketika seorang guru menyampaikan meteri pelajaran PAI dengan menggunakan berbagai macam metode salah satunya adalah metode kisah sesuai dengan materi yang akan disampaikan.[9]

Berbagai masalah yang dialami siswa terkait dengan cara belajar dan hasil belajar yang masih rendah, maka seorang guru harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang menarik, tujuannya untuk meningkatkan semangat belajar dan hasil belajar siswa, khususnya siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Kamang Magek pada mata pelajaran PAI tahun ajaran 2018/2019.

Berdasarkan permasalahan diatas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut, serta mencoba mengangkat sebuah penelitian ilmiah dengan judul **"Pengaruh Metode Kisah Terhadap Hasil**

[9] Ermiati, *Hasil Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 2 Kamang Magek* pada tanggal 23 Agustus 2018

Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 2 Kamang Magek Tahun Pelajaran 2018/2019."

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Teridentifikasi pembelajaran masih berpusat pada guru.
2. Teridentifikasi hasil belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran PAI masih rendah, khususnya pada materi tentang Hidup jadi Lebih Damai dengan Ikhlas, Sabar, dan Pemaaf.
3. Teridentifikasi Metode yang digunakan guru, membuat siswa bosan dan tidak fokus.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah yang dibahas pada penelitian ini difokuskan pada pengaruh metode kisah terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI khususnya pada materi Ikhlas, Sabar, dan Pemaaf di kelas VII SMP Negeri 2 Kamang Magek tahun pelajaran 2018/2019.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari permasalahan tersebut, maka rumusan masalah dalam pembahasan ini adalah " Adakah Pengaruh Metode Kisah Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di khususkan pada materi Ikhlas, Sabar dan Pemaaf di SMP Negeri 2 Kamang Magek tahun pelajaran 2018/2019".

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh metode kisah terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, khususnya materi tentang Hidup jadi Lebih Damai dengan Ikhlas, Sabar, dan Pemaaf.

2. Kegunaan penelitian

Setelah penelitian ini selesai, penulis berharap mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat dipergunakan untuk:

a. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis dalam penulisan serta penelitian ilmiah baik teori maupun praktek.
b. Syarat untuk meraih gelar sarjana pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah di IAIN Bukittinggi.

F. Penjelasan Judul

Untuk menggambarkan ruang lingkup yang menjadi batasan penelitian maka dikemukakan penjelasan Judul masing-masing sebagai berikut:

Metode Kisah : Cara penyajian sejarah hidup manusia di masa lampau yang menyangkut ketaatan untuk diteladani dan kemungkaran untuk ditinggalkan yang bersumber dari al-Qur’an dan al-Hadits menggunakan alat peraga pendidikan untuk meningkatkan pemahaman dan pembinaan

kepribadian peserta didik.[10]

Hasil Belajar : Adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar.[11]

Mata Pelajaran PAI : Suatu materi pelajaran pendidikan agama Islam untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan dengan memerhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain.[12]

SMP Negeri 2 Kamang Magek : adalah sebuah sekolah yang terletak di Kenegarian Kamang Mudik Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam. Merupakan sekolah yang menjadi tempat penelitian penulis.

Berdasarkan dari penjelasan judul diatas dapat dipahami bahwa apakah metode kisah memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Kamang Magek.

[10] Syahraini Tambak, *Op. cit.*, 156

[11] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hal. 124

[12] Mahmud, dkk, *Op. cit.*, hal.159

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Metode Kisah

1. Pengertian Metode Kisah

Kata metode berasal dari bahasa latin *"meta"* yang berarti melalui, dan *"hodos"* yang berarti *jalan* atau *ke* atau *cara ke*. Dalam bahasa Arab metode disebut *"Tariqah"* artinya jalan, cara, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu.[1] Adapun pengertian metode menurut Mahmud metode adalah "semua yang mengacu pada cara-cara untuk menyampaikan materi pendidikan oleh pendidik kepada peserta didik, disampaikan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditentukan".[2] Wina Sanjaya mengatakan metode ialah upaya untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.[3]

Selanjutnya Akmal Hawi menyatakan metode adalah suatu cara atau teknik yang digunakan oleh seorang guru sebelum menyampaikan materi pelajaran, agar dalam penyampaian materi tersebut dapat diterima oleh murid, sesuai dengan apa yang diharapkan guru dan sekolah dalam proses belajar mengajar.[4] Sukring menyatakan metode adalah seperangkat cara, atau jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses

---

[1] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 123

[2] Mahmud, dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Sebuah Panduan Lengkap bagi Para Guru, Orang Tua, dan Calon*, (Jakarta Barat: Akademia Permata, 2013), hal. 158

[3] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 126

[4] Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 27

pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam rencana pembelajaran.[5]

Secara epistimologis lafazh qashash merupakan bentuk jamak dari kata *Qishah,* lafazh ini merupakan bentuk masdar dari kata *qassa ya qussu*. Dari lafazh qashash dapat di klafikasikan ke dalam dua makna: 1. Qashash berarti menceritakan 2. Lafazh qashash mengandung arti menelusuri atau mengikuti jejak. [6]

Menurut Mahmud mengutip pendapat Ar-Razzi didalam buku berjudul pendidikan agama Islam dalam keluarga sebuah panduan lengkap bagi para guru, orang tua dan calon menyatakan, metode kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. dalam pelaksanaan pendidikan krakter di sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi.[7] Sedangkan menurut Abuddin Nata "metode kisah adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karenanya dijadikan sebagai salah satu teknik pendidikan.[8] Nur Uhbiyati menyatakan metode cerita (kisah) yaitu dengan mengisahkan peristiwa sejarah hidup manusia masa lampau yang menyangkut

[5] Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal. 60

[6] M. Munir, *Metode Dakwah Edisi Revisi,* (Jakarta: Putra Grafika, 2015), hal. 292

[7] H. Mahmud, dkk, *Op. cit.*, hal. 159

[8] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 97

ketaatannya atau kemungkarannya dalam hidup terhadap perintah Tuhan yang dibawakan oleh Nabi atau Rasul yang hadir di tengah mereka.[9]

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode kisah adalah suatu metode atau cara yang dilakukan oleh seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran dalam bentuk kisah-kisah atau cerita yang terkait tentang peristiwa sejarah pada masa lampau, terkait dengan kisah kehidupan manusia yang mempunyai daya tarik dan menyentuh serta mengandung nilai-nilai edukasi.

Kisah merupakan sarana yang sangat mudah untuk mendidik manusia. Metode ini sangat banyak dijumpai dalam Al-Qur'an. Bahkan kisah-kisah dalam Al-Qur'an sudah menjadi kisah populer dalam dunia pendidikan.

Adapun target yang ingin dicapai dalam metode kisah pada Al-Qur'an, yaitu:

a. Kisah-kisah ini dapat membuktikan ke-*ummi*-an Nabi Muhammad SAW, karena kisah-kisah yang diceritakan beliau memperlihatkan datangnya dari Allah SWT.
b. Bahwa seluruh agama yang dibawa para Nabi berasal dari Allah, satu risalah yang diturunkan mulai dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad SAW.

[9] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam II*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), hal. 111

c. Melalui metode kisah maka akan muncul keyakinan, bahwa Allah akan selalu menolong Rasul-Nya dan kaum mukmin dari segala kesulitan dan penderitaan.
d. Dengan metode kisah dapat dilihat bahwa musuh abadi manusia adalah Iblis atau setan yang selalu ingin menjerumuskan manusia.

Ulil Amri Syafri mengutip pendapat Abdurrahman An-Nahlawy didalam buku pendidikan krakter berbasis Al-Qur'an menyatakan bahwa metode kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an mempunyai sisi keistimewaan dalam proses pendidikan dan pembinaan manusia[10]. Menurutnya metode kisah dalam Al-Qur'an memiliki efek positif pada perubahan sikap dan perbaikan niat atau motivasi seseorang.

Sebab-sebab dapat memperbaiki, yaitu:

a. Kisah dalam Al-Qur'an memberikan pengaruh dan nasihat dari sejak awal hingga akhir.
b. Jika membacanya, kisah dalam Al-Qur'an ini secara tidak langsung melakukan interaksi atau komunikasi pada jiwa manusia.
c. Kisah dalam Al-Qur'an bukanlah hal asing dalam kehidupan manusia, karena kehadiran kisah-kisah ini merupakan solusi bagi masalah-masalah yang dihadapi.
d. Kisah dalam Al-Qur'an ini juga membangkitkan rasa religiusitas manusia karena dapat menghantarkannya pada kepercayaan terhadap sang pencipta.

[10] Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Krakter Berbasis Al-Qur'an,* (Jakarta: Raja Wali Pers, 2014), hal. 125

e. Kisah dalam Al-Qur'an dapat berdialog dan menjawab logika-logika manusia secara ilmiah karena kisah-kisah tersebut melibatkan akal manusia untuk berfikir.[11]

2. Tujuan dan Fungsi Metode Kisah

a. Tujuan Metode Kisah

Kisah *qurani* merupakan suatu cara dalam mendidik anak agar beriman kepada Allah Swt. Bukan semata-mata karya seni yang indah. Mahmud mengutip pendapat Abdurahman An-Nahlawy dalam buku Pendidikan Islam dalam Keluarga Sebuah Panduan Lengkap bagi Para Guru, Orang Tua, dan Calon, padanya terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai yaitu:

1) Mengungkapkan kemantapan wahyu dan risalah. Mewujudkan rasa mantap dalam menerima Al-Qur'an dan keutusan rasul. Kisah tersebut dapat menjadi salah satu bukti kebenaran wahyu dan kebenaran Rasul-Nya.
2) Menjelaskan bahwa secara keseluruhan, *al-din* itu datangnya dari Allah.
3) Menjelaskan bahwa Allah menolong dan mencintai Rasul-Nya.
4) Menjelaskan bahwa kaum mukminin adalah umat yang satu (*ummatan wa hidatan)* dan Allah adalah *rabb*-nya.

[11] *Ibid.*, hal. 126

5) Kisah itu bertujuan menguatkan keimanan pada kaum muslimin, menghibur mereka dari kesedihan atas musibah yang menimpa mereka.
6) Mengingatkan bahwa musuh orang mukmin adalah syaitan; menunjukkan permusuhan abadi itu lewat kisah akan tampak lebih hidup dan jelas.[12]

Sedangkan menurut Moeslichatoen R, bahwa tujuan metode kisah adalah "salah satu cara yang ditempuh guru untuk memberi pengalaman belajar agar peserta didik memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Melalui metode kisah maka peserta didik akan menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. Penuturan kisah yang sarat informasi atau nilai-nilai dapat dihayati peserta didik dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari".[13]

b. Fungsi Metode Kisah

Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain dari bahasa. Hal ini disebabkan kisah Qurani dan Nabawi memiliki beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai efek psikologis dan edukatif yang sempurna, rapi, dan jauh jangkauannya seiring dengan perjalanan zaman.[14]

---

[12] Mahmud, dkk, *Op. cit.*, hal. 160

[13] Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 150

[14] Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 190

Pendidikan melalui kisah-kisah dapat mengiring peserta didik pada kehangatan perasaan, kehidupan dan kedinamisan jiwa yang mendorong manusia untuk mengubah perilaku dan memperbaharui tekat yang selaras dengan tuntunan, pengarahan, dan penyimpulan, dari pelajaran tersebut. [15]

Fungsi metode kisah antara lain:

1) Menanamkan nilai-nilai pendidikan yang baik.

   Melalui metode kisah ini sedikit demi sedikit dapat ditanamkan hal-hal yang baik kepada peserta didik, dapat berupa cerita para Rasul atau umat-umat terdahulu yang memiliki kepatuhan dan ketauladanan.

2) Dapat membangkitkan imajinasi anak.

   Kisah-kisah yang disajikan dalam sebuah cerita dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan imajinasi mereka. Dengan hasil imajinasinya diharapkan mereka mampu bertindak seperti tokoh-tokoh dalam cerita yang disajikan oleh guru.

3) Membangkitkan rasa ingin tahu.

   Mengetahui hal-hal yang baik adalah harapan dari sebuah kisah sehingga rasa ingin tahu tersebut membuat anak berupaya memahami isi kisah. Isi kisah yang di pahami tentu saja akan

[15] Sukring, *Op. cit.,* hal. 63-64

membawa pengaruh terhadap peserta didik dalam menentukan sikapnya.[16]

Bercerita bukan hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga merupakan suatu cara yang dapat digunakan dalam mencapai sasaran-sasaran atau target pendidikan. Metode kisah dapat menjadikan suasana belajar menyenangkan dan menggembirakan dengan penuh dorongan dan motivasi sehingga pelajaran atau materi pendidikan itu dapat dengan mudah diberikan.

3. Aspek-Aspek dan Langkah-Langkah Metode Kisah

a. Aspek-aspek Metode Kisah

Salah satu unsur terpenting dalam seluruh rangkaian dalam efektifitas yang ditempuh dalam upaya pembentukan moral anak melalui cerita adalah memilih tema cerita yang baik untuk disampaikan kepada peserta didik. Tema-tema yang terdapat didalam cerita banyak dikenal oleh masyarakat dan tidak semuanya baik untuk diceritakan kepada peserta didik. Dan untuk dewasa ini sudah banyak cerita yang diterbitkan. Diantara yang banyak itu pilih cerita yang baik dan berguna. Banyak tema cerita yang diterbitkan yang tidak memiliki pendidikan dan moral. Kisah-kisah yang ditulis hanya merangsang emosi-emosi yang rendah. Secara teoritis ada beberapa aspek yang harus dipertimbangkan dalam memilih tema cerita. Aspek-aspek tersebut diantaranya adalah:

[16] H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hal. 61

1) Aspek Religius (Agama)

Pelaksanaan metode pendidikan agama Islam, dalam prakteknya dipengaruhi oleh corak kehidupan beragama pendidik dan peserta didik corak kehidupan ini memberikan dampak yang besar terhadap kepribadian peserta didik. Oleh karena itu dalam penggunaan metode, agama merupakan salah satu dasar metode pendidikan dan pengajaran Islam.[17]

Dalam memilih tema cerita yang baik, aspek agama ini tidak dapat diabaikan mengingat tema cerita yang dipilih merupakan sarana pembentukan moral. Jika aspek agama ini kurang diperhatikan keberadaannya, maka dikhawatirkan peserta didik memperoleh informasi-informasi yang tema-temanya tidak baik, bahkan ada kemungkinan cerita yang demikian dapat merusak moral peserta didik yang sudah baik.

2) Aspek Pedagogis

Pertimbangan aspek pendidikan dalam memilih tema cerita juga penting, sehingga dari tema cerita diperoleh dua keuntungan, yaitu menghibur dan mendidik siswa dalam waktu yang bersamaan.

3) Aspek Psikologis

Metode pendidikan Islam dapat diterapkan secara efektif, apabila didasari pada perkembangan dan kondisi psikis peserta

[17] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hal. 185

didik. Sebab perkembangan dan kondisi psikis peserta didik memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap internalisasi nilai dan transformasi ilmu.

Mempertimbangkan aspek psikologis dalam memilih tema cerita sangat membantu perkembangan jiwa siswa. Mengingat siswa adalah jiwa yang sedang berkembang. Maka secara kejiwaan tema ceritapun disesuaikan dengan kemampuan berfikir, kestabilan emosi, kemampuan berbahasa serta tahap perkembangan pengetahuan peserta didik dalam menghayati cerita tersebut.

b. Langkah-langkah Metode Kisah

1) Menetapkan tujuan
2) Memilih jenis cerita
3) Menyiapkan alat peraga
4) Memperhatikan posisi duduk peserta didik
5) Menarik perhatian peserta didik dalam penyimakan
6) Menceritakan isi cerita dengan lengkap
7) Menyimpulkan isi cerita
8) Mengadakan evaluasi
9) Tindak lanjut.[18]

[18] Syahraini Tambak, *Op. cit.,* hal. 171

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode kisah

a. Kelebihan Metode Kisah

Metode bercerita memiliki kelebihan dibandingkan dengan metode lainnya dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

1. Mengaktifkan dan Membangkitkan Semangat Peserta Didik

Penggunaan metode bercerita dalam kelebihan ini dapat membangkitkan semangat peserta didik dalam proses pembelajaran. Semangat peserta didik dalam belajar menjadi hal penting untuk dibangkitkan sehingga dapat belajar dengan baik sesuai dengan harapan yang sesungguhnya.

2. Mengarahkan Emosi

Emosi peserta didik menjadi bagian penting sebagai kelebihan dari metode bercerita ini. Sebab biasanya cerita itu yang tersentuh adalah emosi peserta didik dan inilah yang harus dibangkitkan oleh guru PAI. Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca tanpa cerminan kesantaian dan keterlambatan sehingga dengan kisah, setiap pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.

3. Mengandung Pendengaran untuk Mengikuti dan Merenungkan Makna

   Metode bercerita menekankan pada proses verbal dimana guru menceritakan kisah dengan lisan, dan itu menandakan bahwa pendengaran dari peserta didik untuk mengikuti peristiwa tersebut dituntut sangat teliti. Ketelitian dalam mendengarkan alur dan isi cerita membuat peserta didik tidak dapat mengelak untuk merenungkan maknanya.

4. Mempengaruhi Emosi

   Kisah-kisah Qur'ani mampu membina perasaaan ketuhanan melalui cara-cara berikut:

   a. mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela dan lain-lain.
   b. Mengarahkan semua emosi tersebut sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita.
   c. Mengikut sertakan unsur-unsur psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional, hidup bersama tokoh cerita.
   d. Kisah Qur'ani memiliki keistimewaan karena, melalui topik cerita, kisah dapat memuaskan pemikiran, seperti pemberian sugesti, keinginan, keantusiasan, perenungan dan pemikiran.

b. Kekurangan Metode Kisah

1. Pemahaman peserta didik menjadi lebih sulit ketika cerita itu telah terakumulasi oleh masalah lain.
2. Cerita yang terakumulasi akan memberikan dampak negatif bagi pemahaman peserta didik.
3. Besifat monolog dan menjenuhkan peserta didik.
4. Sering terjadi tidak keserasian isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian sulit diwujudkan.
5. Waktu banyak terbuang bila cerita kurang tepat.[19]

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Untuk memberikan pengertian tentang hasil belajar maka akan diuraikan terlebih dahulu dari segi bahasa. Hasil belajar terdiri dari dua kata "hasil" dan "belajar". Dalam KBBI hasil memiliki beberapa arti: a. Sesuatu yang diadakan oleh usaha b. Pendapatan, perolehan, buah. Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.[20]

Menurut Oemar Hamalik memberikan pengertian tentang hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan

[19] *Ibid*., hal. 165-169

[20] Tim Penyusun Pusat Bahasa (Mendikbud), *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 121 & 408

yang tidak tahu menjadi tahu.[21] Selanjutnya Abdurrahman menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Menurutnya anak-anak yang berhasil dalam belajar adalah berhasil dalam mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional.[22]

Adapun yang dimaksud dengan belajar menurut Usman adalah perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara satu individu dengan individu lainnya dan antara individu dengan lingkungannya.[23] Selanjutnya Muhibbin Syah mengemukakan hasil belajar adalah sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.[24]

Berdasarkan dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh peserta didik setelah proses belajar berlangsung, yang memberikan perubahan dalam diri peserta didik mulai dari segi afektif, kognitif dan psikomotorik. Hasil belajar belajar dapat diperoleh seorang guru setelah melakukan proses pembelajaran dengan melakukan tes atau penilaian hasil belajar.

Hasil belajar secara esensial bertujuan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan sekaligus

---

[21] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 7

[22] Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 38

[23] Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 5

[24] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 68

mengukur keberhasilan peserta didik dalam penguasaan kompetensi yang telah ditentukan. Keberhasilan peserta didik dalam belajar dapat dilihat dari pencapaian hasil belajar yang diperoleh. Jika hasil belajar (nilai) yang diperoleh peserta didik melampaui KKM berarti peserta didik telah tuntas menguasai kompetensi yang telah ditentukan. Begitupun juga sebaliknya, jika hasil belajar yang di peroleh peserta didik masih di bawah KKM berarti peserta didik belum tuntas menguasai kompetensi yang telah ditentukan.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang menimbulkan terjadinya perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan kecakapan. Berhasil atau tidaknya perubahan tersebut di pengaruhi oleh berbagai macam faktor.

Sebagaimana pendapat yang di kemukakan oleh Mulyasa, Dkk. Menyatakan belajar merupakan proses perubahan perilaku sebagai hasil interaksi sebagai faktor baik internal maupun eksternal. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar dapat digolongkan menjadi empat yaitu: a. Bahan atau materi yang dipelajari b. Lingkungan c. Faktor instrumental dan kondisi peserta didik. Menurutnya faktor-faktor tersebut baik secara terpisah maupun bersama-sama memberikan kontribusi tertentu terhadap hasil belajar.[25]

[25] Mulyasa, Dkk, *Revolusi dan Inovasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset, 2016), hal. 181

Sementara Thobroni menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang dibedakan menjadi dua golongan sebagai berikut:

a. Faktor yang ada didalam diri organisme yang disebut dengan faktor individual yang terdiri atas:
    1) Faktor kematangan atau pertumbuhan
    2) Faktor kecerdasan atau intelegensi
    3) Faktor latihan dan ulangan
    4) Faktor motivasi
    5) Dan faktor pribadi
b. Faktor yang ada diluar individu yang disebut faktor sosial adalah:
    1) Faktor keluarga atau keadaan rumah tangga
    2) Faktor guru dan cara mengajarnya
    3) Faktor alat-alat yang digunakan dalam mengajar
    4) Faktor lingkungan dan kesempatan yang tersedia
    5) Faktor motivasi sosial.[26]

Menurut Slameto faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu:

a. Faktor internal terdiri dari:
    1) Faktor jasmaniah
    2) Faktor psikologis
    3) Faktor kelelahan
b. Faktor eksternal terdiri dari:

[26] Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hal. 28-30

1) Faktor keluarga

2) Faktor sekolah

3) Faktor masyarakat.[27]

Berdasarkan dari uraian diatas dapat dipahami bahwa tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai macam faktor-faktor baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor tersebut sangat mempengaruhi upaya pencapaian hasil belajar siswa dan dapat mendukung terselenggaranya proses pembelajaran sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran.

3. Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai tujuan pendidikan. Dimana tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar peserta didik secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga yakni: aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.

Sebagaimana pendapat yang dikemukakan Bloom yang dikutip oleh Thobroni, mengatakan hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

a. Domain Kognitif mencakup:

1. *Knowledge* (pengetahuan, ingatan)
2. *Comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh)
3. *Aplication* (menerapkan)
4. *Analysis* (menguraikan, menentukan hubungan)

[27] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 54

5. *Syntesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru)

b. Domain afektif mencakup:

1. *Receiving* (sikap menerima)
2. *Responding* (memberikan respons)
3. *Valuing* (nilai)
4. *Organization* (organisasi)
5. *Characterization* (karakterisasi)

c. Domain Psikomotor mencakup:

1. *Initiatory*
2. *Pre-routine*
3. *Rountinized*
4. Keterampilan produktif, teknik fisik, sosial, manajerial dan intelektual.[28]

4. Tujuan dan Manfaat Hasil Belajar

a. Tujuan penilaian hasil belajar peserta didik adalah:

1. Melacak kemajuan peserta didik, artinya dengan melakukan penilaian maka perkembangan hasil belajar peserta didik dapat diidentifikasi.
2. Mengecek ketercapaian kompetensi peserta didik, artinya dengan melakukan penilaian, maka dapat diketahui apakah peserta didik telah menguasai kompetensi tersebut ataukah belum menguasai.

[28] Thobroni, *Op. cit.*, hal. 21-22

3. Mendeteksi kompetensi yang belum dikuasai oleh peserta didik, artinya dengan melakukan penilaian maka dapat diketahui kompetensi mana yang belum dikuasai dan kompetensi mana yang sudah dikuasai.
4. Menjadi umpan balik untuk perbaikan bagi peserta didik, artinya dengan melakukan penilaian, maka dapat dijadikan bahan acuan untuk memperbaiki hasil belajar peserta didik yang masih di bawah KKM.[29]

b. Manfaat Hasil Belajar

1. Mengetahui tingkat pencapaian kompetensi selama dan setelah proses belajar berlangsung.
2. Memberikan umpan balik bagi peserta didik agar mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam proses pencapaian kompetensi.
3. Memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami peserta didik.
4. Umpan balik bagi guru dalam memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan, dan sumber belajar yang digunakan.
5. Memberikan pilihan alternatif penilaian kepada guru.
6. Memberikan informasi kepada kepada orang tua tentang mutu dan efektivitas pembelajaran yang dilakukan sekolah.[30]

[29] Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 70

[30] Akmal Hawi, *Op. cit*,. Hal. 70-71

C. Pembelajaran PAI dan Aspek-Aspeknya

1. Pengertian PAI

Pendidikan Agama merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata "pendidikan" dan "agama". Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik, dengan diberi awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti "proses pengubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan". Sedangkan arti mendidik itu sendiri adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.[31]

Sementara kata Islam merupakan turunan dari kata *assalmu, assalamu, assalamatu* yang berarti bersih dan selamat dari kecacatan lahir dan batin. Islam berarti suci, bersih tanpa cacat. Makna lain dari turunan kata Islam adalah "damai" atau "perdamaian" dan "keamanan". Yang mengajarkan kepada pemeluknya, orang Islam untuk menyebarkan benih perdamaian, keamanan, dan keselamatan untuk diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan sekitar.[32]

Secara terminologis, pengertian pendidikan agama Islam dikemukakan oleh Aat Syafaat dan Sohari Sahrani pendidikan agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya

---

[31] Aat Syafaat dan Sohari Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2008), hal. 11

[32] Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 3-4

sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.[33] Abdul Majid dan Dian Andayani mengemukakan pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[34]

Selanjutnya Akmal Hawi mengemukakan pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.[35]

Selanjutnya Abdul Rachman Shaleh mengemukakan pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya: kitab suci al-Qur'an dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati

[33] Aat Syafaat dan Sohari Sahrani, *Op.cit.*, hal. 16

[34] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (konsep dan Implementasi Kurikulum 2004),* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya), hal. 132

[35] Akmal Hawi, *Op.cit.*, hal. 19

penganut agama dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.[36]

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam rangka memberikan pengajaran dalam jangka waktu tertentu yang bersifat bimbingan dan latihan agar nantinya setelah pendidikan selesai peserta didik dapat memahami, menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Ruang Lingkup Mata Pelajaran PAI di SMP

a. Al-Qur'an Hadis

Mata Pelajaran Al-Qur'an hadis di SMP/MTs merupakan kelanjutan dan kesinambungan dengan mata pelajaran Al-Qur'an hadis pada jenjang MI/SD dan MA/SMA, terutama pada penekanan kemampuan membaca Al-Qur'an Hadis, pemahaman surat-surat pendek, dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan mata pelajaran Al-Qur'an Hadis adalah:

1) Meningkatkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an Hadis
2) Membekali siswa dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
3) Meningkatkan kekhusukan siswa dalam beribadah terutama sholat, dengan menerapkan hukum bacaan tajwid serta isi

[36] Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 37

kandungan surat atau ayat dalam surat pendek yang mereka baca.

b. Akidah Akhlak

Akidah akhlak di SMP/MTs adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah di pelajari oleh peserta didik di MI/SD. peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman mulai dari iman kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, hari akhir, sampai kepada iman kepada Qadha dan Qadar yang dibuktikan dengan dalil-dalil *naqli* dan *aqli*, serta pemahaman dan penghayatan terhadap *al-asma' al-husna* dengan menunjukan ciri-ciri atau tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengalaman akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari

Mata pelajaran akidah akhlak bertujuan untuk:

1) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.
2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik

dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

c. Fikih

Pembelajaran fikih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik untuk bisa memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat secara *kaffah* (sempurna).

Pembelajaran fiqih di SMP/MTs bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

1) Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tatacara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fikih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fikih muamalah.
2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial.

d. Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah kebudayaan Islam di SMP/MTs merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari

perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan *Khulafaurrasyidin,* Bani Umamyah, Abbasiyah, Ayyubiyah, sampai perkembangan Islam di Indonesia.

Mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di SMP/MTs bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
2) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.[37]

3. Materi PAI SMP Kelas VII

Kompetensi Inti	Kompetesi Dasar
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1.1 Meyakini bahwa Allah Maha Mengetahui, Maha Waspada, Maha Mendengar, dan Maha Melihat. 1.2 Meyakini bahwa jujur, amanah, dan istiqamah adalah perintah agama. 1.3 Menghayati ajaran bersuci dari hadas kecil dan besar berdasarkan Syariat Islam

[37] Permenag RI No. 912 Tahun 2013, *Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab,* (Jakarta: Tt, 2013), hal. 40-42

	1.4 Menunaikan sholat wajib berjamaah sebagai implementasi dari pemahaman rukun Islam. 1.5 Menghayati perjuangan Nabi Muhammad SAW. pada periode Makkah dalam menegakkan risalah Allah SWT. 1.6 Terbiasa membaca Al-Qur'an dengan meyakini bahwa Allah akan meninggikan derajat orang yang beriman dan menuntut ilmu 1.7 Beriman kepada Malaikat-malaikat Allah. 1.8 Meyakini bahwa hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, dan berempati terhadap sesama adalah perintah agama. 1.9 Menunaikan sholat jum'at sebagai implementasi dari pemahaman ketaatan beribadah 1.10 Menunaikan sholat jamak qasar ketika bepergian jauh (musafir) sebagai implementasi dari pemahaman ketaatan beribadah. 1.11 Menghayati perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam periode Madinah dalam menegakkan risalah Allah SWT. 1.12 Menghayati perjuangan dan kepribadian *al-Khulafaur Ar-Rasyidun* sebagai penerus perjuangan

	Nabi Muhammad SAW. dalam menegakkan risalah Allah SWT. 1.13 Terbiasa membaca Al-Qur'an dengan meyakini bahwa Allah mencintai orang-orang yang ikhlas, sabar dan pemaaf.
2. Menghargai dan menghayati prilaku jujur, disiplin dan tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.	2.1 Menghayati prilaku semangat menuntut ilmu sebagai implementasi Q.S *al-Mujadilah*/58: 11, *Q.S. ar-Rahman*/55: 33 dan hadis terkait. 2.2 Menghayati prilaku ikhlas, sabar dan pemaaf sebagai implementasi dari pemahaman *Q.S. an-Nisa'*/4: 146, *Q.S. al-Baqarah*/2: 153, dan *Q.S. Ali-Imran*/3: 134 dan hadis terkait. 2.3 Menghayati prilaku percaya diri, tekun, teliti, dan kerja keras sebagai implementasi dari makna *al-Alim, al-Khabir, as-Sami'* dan *al-Bashir.* 2.4 Menghayati prilaku disiplin sebagai cerminan makna iman kepada Malaikat. 2.5 Menghayati prilaku jujur, amanah, dan istiqamah dalam kehidupan sehari-hari. 2.6 Menghayati prilaku hormat kepada orang tua dan guru, dan berempati terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari. 2.7 Menghayati prilaku hidup bersih sebagai wujud ketentuan bersuci

	dari hadas besar berdasarkan ketentuan syari'at Islam. 2.8 Menghayati prilaku demokratis sebagai implementasi dari pelaksanaan sholat berjamaah. 2.9 Menghayati prilaku peduli terhadap sesama lingkungan sebagai implementasi pelaksanaan sholat jum'at. 2.10 Menghayati prilaku disiplin sebagai *implementasi* dari pelaksanaan sholat jamak dan qasar. 2.11 Meneladani perjuangan Nabi *Muhammad* SAW. periode Makkah. 2.12 Meneladani perjuangan Nabi *Muhammad* SAW. periode Madinah 2.13 Meneladani Perilaku terpuji *al-Khulafaur ar-Rasyidin.*
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya terkait fenomena dan	3.1 Memahami makna *Q.S.al-Mujadilah*/58: 11, *Q.S. ar-Rahman*/55: 33 serta hadis terkait tentang menuntut ilmu. 3.2 Memahami makna *Q.S. an-Nisa/*4: 146, *Q.S. al-Baqarah/*2: 153, dan *Q.S. Ali-Imran*/3: 134 serta hadis terkait tentang ikhlas, sabar dan pemaaf. 3.3 Memahami makna al-*Asma'u al-Husna: al-A'lim, al-Khabir, as-*

kejadian tampak mata.	*Sami', dan al- Bashir.* 3.4 Memahami makna iman kepada Malaikat berdasarkan dalil naqli 3.5 Memahami makna perilaku jujur, amanah, dan istiqamah. 3.6 Memhami makna hormat dan patuh kepada kedua orang tua dan guru, dan empati terhadap sesama. 3.7 Memahami ketentuan bersuci dari hadas besar berdasarkan ketentuan syari'at Islam. 3.8 Memahami ketentuan sholat berjamaah 3.9 Memahami ketentuan sholat jumat. 3.10 Memahami ketentuan sholat jamak dan qasar. 3.11 Memahami sejarah perjuangan Nabi Muhammad SAW. periode Makkah 3.12 Memahami sejarah perjuangan Nabi Muhammad SAW. periode Madinah 3.13 Memahami sejarah perjuangan dan keperibadian *al-Khulafa'ur ar-Rasyidun.*
4. Mencoba mengolah dan menyajikan dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan	4.1 Membaca *Q.S. al Mujadilah*/58: 11, *Q.S. ar-Rahman*/55:33 dengan tartil 4.2 Menunjukkan hafalan *Q.S.al Mujadilah*/58: 11, *Q.S. ar-Rahman*/55: 33 serta hadis terkait

membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sa,a dalam sudut pandang/ teori	dengan lancar. 4.3 Menyajikan keterkaitan ikhlas, sabar, dan pemaaf dengan pesan makna *Q.S. an-Nisa/*4: 146, *Q.S. al-Baqarah/*2: 153, dan *Q.S. Ali-Imran*/3: 134. 4.4 Menyajikan contoh perilaku yang mencerminkan orang yang meneladani al-*Asma'u al-Husna: al-A'lim, al-Khabir, as-Sami', dan al- Bashir.* 4.5 Menyajikan makna perilaku jujur , amanah, dan istiqamah. 4.6 Menyajikan makna hormat dan patuh kepada kedua orang tua dan guru, dan empati terhadap sesama. 4.7 Menyajikan cara bersuci dari hadas besar. 4.8 Mempraktikkan sholat berjamaah 4.9 Mempraktikkan sholat jum'at 4.10 Mempraktikkan sholat jamak dan qasar 4.11 Menyajikan strategi perjuangan yang dilakukan Nabi Muhammad SAW. periode Makkah 4.12 Menyajikan strategi perjuangan yang dilakukan Nabi Muhammad SAW. periode Madinah 4.13 Menyajikan strategi perjuangan dan keperibadian *al-Khulafa'ur ar-Rasydun.*

4. Pelaksanaan PAI di SMP

Pelaksanaan PAI di sekolah pada dasarnya melalui kegiatan intra dan ekstrakurikuler yang satu sama lain saling melengkapi, yaitu:

a. Pendekatan pengalaman yaitu pemberian pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan.
b. Pendekatan pembiasaan yaitu dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agama.
c. Pendekatan emosional yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami, dan menghayati ajaran agamanya.
d. Pendekatan rasional yaitu usaha memberikan peranan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama.[38]

D. Penelitian Relevan

Penelitian relevan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Leli Safitriani (2017) mahasiswa pendidikan agama Islam di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang di SMP Adabiyah Palembang mengenai "*Penerapan Metode Kisah Qur'ani pada Mata Pelajaran PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SMP Adabiyah Palembang."* Hasil dari penelitian tersebut adalah penerapan

[38] Akmal Hawi, *Op. cit*, hal. 26

metode *Kisah Qur'ani* sangat baik dan dianggap berdampak positif terhadap motivasi belajar peserta didik.

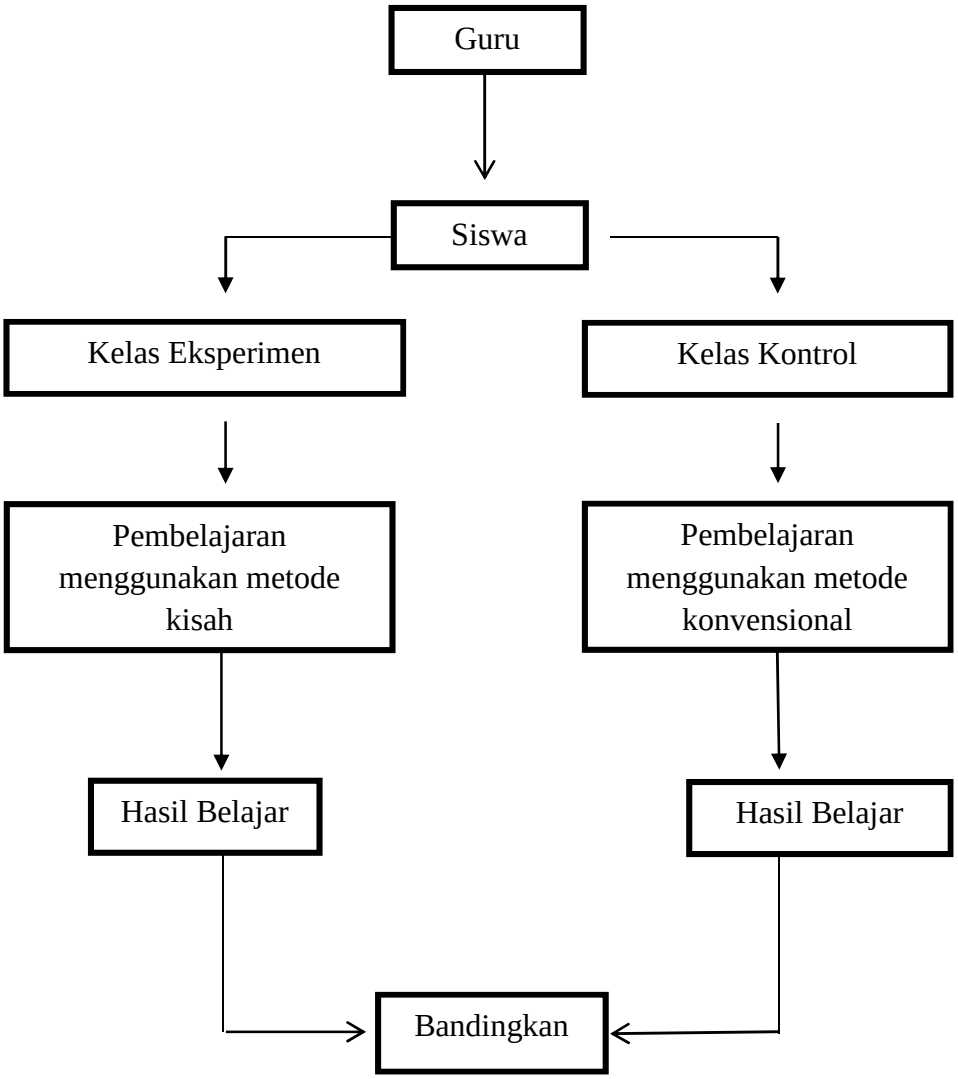
Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sri Mahmudah (2011) mahasiswa pendidikan agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang di RA Muslimat NU Ketunggeng Magelang mengenai " *Penerapan M*etode *Kisah untuk Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Materi Akidah Akhlak Terpuji di RA Muslimat NU Magelang Tahun Pelajaran 2010/2011*." Hasil dari penelitian tersebut adalah saat proses pembelajaran PAI materi akhlak terpuji pada tahap pra siklus terdapat 9 orang siswa dengan tingkat keaktifan 45,45%, selanjut dilakukan siklus I dengan menerapkan metode kisah, perhatian siswa bertambah menjadi 15 orang siswa dengan tingkat keaktifan 60,61%, selanjutnya siklus II dilakukan tetap menggunakan metode kisah perhatian siswa bertambah lagi menjadi 19 orang siswa dengan tingkat keaktifan 77, 27%. Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut, ternyata metode kisah dapat meningkatkan perestasi belajar siswa di RA Muslimat NU Magelang

Pada penelitian yang sudah dilakukan oleh Leli Safitriani melihat pada pengaruh metode kisah Qur'ani pada tingkat motivasi siswa, sedangkan penelitian yang dilakukan Sri Mahmudah melihat pada tingkat prestasi belajar siswa. Perbedaan penelitian yang sudah dilakukan diatas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pengaruh metode kisah terhadap hasil belajar siswa.

E. Kerangka Konseptual

Salah satu kendala yang sering dialami siswa dalam belajar adalah kurang bersemangatnya siswa dalam mengikuti proses pembelajaran PAI yang disebabkan oleh faktor pendidik yang tidak terampil dalam menyajikan materi pelajaran PAI sehingga berdampak terhadap hasil belajar siswa yang semakin menurun.

Untuk itu seorang pendidik harus terampil dalam menyampaikan materi pelajaran PAI dan sesuai dengan metode yang digunakan. Dari sekian banyak metode pembelajaran PAI yang bisa digunakan pendidik adalah metode kisah. Metode kisah merupakan suatu metode yang disampaikan seorang pendidik kepada peserta didik dalam bentuk kisah atau cerita yang menyangkut kejadian masa lalu, yang penuh hikmah dan bernilai pendidikan. Metode kisah dapat meningkatkan hasil belajar siswa, disebabkan siswa terlibat dalam proses pembelajaran. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya metode kisah yang diterapkan dapat diketahui dengan suatu alat ukur. Dalam penelitian ini alat ukur penilaian adalah tes hasil belajar berupa soal essay. Berdasarkan dari uraian diatas kerangka konseptualnya adalah:



Gambar 2.1. Skema Kerangka Konseptual Penelitian

F. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan dan kajian teori yang telah diuraikan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa menggunakan metode kisah lebih baik dari pada pembelajaran konvensional kelas VII di SMP Negeri 2 Kamang Magek Tahun Pelajaran 2018/2019.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen bertujuan untuk menyelidiki hubungan sebab akibat (*cause and relationship*), dengan cara mengekspos satu atau lebih kelompok eksperimental, dan satu atau lebih kondisi ekperimen.[1] Penelitian eksperimen yang digunakan adalah penelitian pra-eksperimen. Penelitian pra-eksperimen adalah penelitian yang mengandung beberapa ciri ekperimental dalam jumlah yang kecil.[2]

Adapun rancangan yang digunakan dalam penelitian pra-eksperimen ini adalah *The Statik Group Comparason Design.* Sampel dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen menggunakan metode kisah. Sedangkan pada kelas kontrol hanya menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Rancangan penelitian dideskripsikan seperti tabel 3.1 di bawah ini:

Tabel 3.1
Rancangan penelitian *The Statik Group Comparason Design*

Kelas	Treatment	Posttest
Eksperimen	X_1	O
Kontrol	X_2	O

[1] Syofian Siregar, *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*: Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPPS Versi 17, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 11

[2] Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2015), hal. 99

Keterangan :

X_1 : Perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen, yaitu menggunakan metode kisah

X_2 : Perlakuan yang diberikan pada kelas kontrol, yaitu metode pembelajaran konvensional

O : Tes akhir yang akan diberikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol di akhir penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Penulis mengambil obyek penelitian di SMP Negeri 2 Kamang Magek yang terletak di Kenagarian Kamang Mudik Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian. Populasi dapat juga didefinisikan sebagai keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang akan diteliti.[3] Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII_1, VII_2 dan VII_3 di SMP Negeri 2 Kamang Magek yang terdiri dari tiga kelas dengan jumlah siswa sebanyak 72 orang.

[3] Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder,* (Jakarta: Raja Wali Pers, 2014), hal. 76

Tabel 3.2
Jumlah Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Kamang Magek
Tahun Pelajaran 2018/2019

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	$VII_{.1}$	24
2	$VII_{.2}$	24
3	$VII_{.3}$	24
Jumlah Siswa		72

Sumber: Dokumentasi Sekolah di SMP Negeri 2 Kamang Magek Tahun Pelajaran 2018/2019.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Sampel juga dapat didefinisikan sebagai anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasi.[4]

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Simple random sampling*. *Simple Random sampling* (sampel acak sederhana) merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak tanpa memerhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Cara ini hanya dapat dilakukan apabila sifat anggota populasi adalah homogen atau memiliki karakter yang sama.[5]

Untuk memperoleh sampel yang repsentatif atau benar-benar mewakili populasinya, maka dalam penentuan sampel dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Mengumpulkan data nilai ulangan harian 2 siswa kelas $VII._1$, $VII._2$ dan $VII._3$ di SMP Negeri 2 Kamang Magek tahun ajaran 2018/2019 yang merupakan populasi dari penelitian.

[4] *Ibid.,* hal. 76
[5] *Ibid.,* hal. 78

b. Melakukan uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah populasi berdistribusi normal atau tidak.[6] Uji normalitas menggunakan uji Liliefors dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Membuat hipotesis yaitu:

   H_0 : Populasi berdistribusi normal

   H_1 : Populasi tidak berdistribusi normal

2) Pengamatan $X_1, X_{2....}, X_n$ diubah menjadi nilai-nilai baku $Z_1, Z_{2.....}, Z_n$ dengan menggunakan rumus:

$$Z_i = \frac{X_i - \bar{X}}{S}$$

   Keterangan:

   Z_i = skor baku siswa ke-i

   S = simpangan baku

   $\bar{X}$ = Skor rata-rata

   X_i = nilai UH untuk siswa ke-i

3) Untuk tiap bilangan baku ini dan menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang $F(Z_i) = P(Z \leq Zi) : i = 1, 2, 3, \ldots n$

4) Selanjutnya dihitung proporsi, $Z_1, Z_2, \ldots Z_n$ yang lebih kecil atau sama dengan Z_i. Jika proporsi ini dinyatakan oleh $S(Z_i)$ dengan rumus:

$$S(Z_i) = \frac{banyaknya\ Z_{1,\ldots,Zn}\ yang \leq Zi}{n}$$

[6] Syofian Siregar, *Op.cit*, hal. 153

5) Menghitung selisih $|F(Z_i) - S(Z_i)|$ kemudian tentukan harga mutlaknya.
6) Ambil harga mutlak yang terbesar dari harga mutlak selisih itu diberi simbol L_0. L_0 = maks $|F(Z_i) - S(Z_i)|$
7) Bandingkan nilai L_0 dengan nilai kritis L yang diperoleh dari daftar nilai kritis untuk uji *liliefors* pada taraf $\alpha = 0,05$ kriterianya adalah:

   Kriteria pengujiannya:

   a. Terima H_o jika $L_0 \leq L_{tabel}$ berarti populasi berdistribusi normal
   b. Tolak H_0 jika $L_0 > L_{tabel}$ berarti populasi tidak berdistribusi normal.[7]

Dari hasil analisis data pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh L_o masing-masing kelas populasi seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.3
Hasil Uji Normalitas Kelas Populasi dengan Uji *Lilliefors*

Kelas	L_o	L_{tabel}	Keterangan
$VII_{.1}$	0,1038	0,173	Data populasi berdistribusi normal
$VII_{.2}$	0,0882	0,173	Data populasi berdistribusi normal
$VII_{.3}$	0,1107	0,173	Data populasi berdistribusi normal

Perhitungan uji normalitas dengan uji *liliefors* selengkapnya dapat dilihat pada lampiran II halaman 82-84.

Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan pada kelas populasi, maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing kelas populasi, yaitu

[7] Sudjana, *Metode Statistik*, (Bandung: PT. Tarsito, 2005), hal. 466-467

kelas $VII_{.1}$, $VII_{.2}$, dan $VII_{.3}$ berdistribusi normal. Berarti terima H_0 atau populasi berdistribusi normal.

c. Melakukan uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah objek (tiga sampel atau lebih) yang diteliti mempunyai varian yang sama.[8]

Hipotesis yang diajukan adalah:

H_0 : Populasi mempunyai variansi homogen

H_1 : Populasi mempunyai variansi yang tidak homogen.

Untuk melakukan Uji homogenitas. Digunakan Uji Barlett dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Menghitung variansi masing-masing kelompok
2) Menghitung variansi gabungan dari sampel menggunakan rumus:

$$s^2 = \frac{\sum(n_i - 1)S_i{}^2}{\sum(n_i - 1)}$$

3) Menghitung harga satuan Bartlett (B) dengan rumus:

$$B = (\log s^2) \sum (n_i - 1)$$

4) Menghitung harga satuan Chi-kuadrat (X^2) dengan rumus:

$$X^2 = (\ln 10)\{B - \sum(n_i - 1) \log S_i{}^2\}$$

[8] Syofian Siregar, *Op.cit*, hal. 167

5) Kriteria tolak hipotesis jika $X^2 \geq X^2_{(1-\alpha)(k-1)} =$ dimana $X^2_{(1-\alpha)(k-1)}$ didapat dari daftar distribusi Chi-kuadrat dengan $(1 - \alpha)$ dan dk = (k – 1).[9]

Setelah dilakukan uji Barlett diperoleh $\chi^2_{\text{hitung}} = \mathbf{1,28}$ jika $\alpha = 0{,}05$, dari daftar Chi- kuadrat dengan dk = 3 didapat $\chi^2_{(0.95)(2)} = \mathbf{5.99}$ berdasarkan hal tersebut maka hipotesis H_0 diterima dalam taraf $\alpha = 0{,}05$ karena telah di peroleh $\chi^2_{\text{hitung}} \leq \chi^2_{(0.95)(2)}$ sehingga disimpulkan bahwa populasi mempunyai variansi yang homogen. Hasil perhitungan ini dapat dilihat pada lampiran III halaman 85-86

d. Melakukan uji kesamaan rata-rata dengan menggunakan analisis variansi.

Uji ini menggunakan teknik anava satu arah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Tuliskan hipotesis statistik yang diajukan

$H_0 : \mu_1 = \mu_2 = \mu_3$

H_1 : sekurang-kurangnya dua rata-rata yang tidak sama

2) Tentukan taraf nyatanya (α)

3) Tentukan wilayah kritiknya dengan menggunakan rumus

$f > f_\alpha [k - 1, N - k]$

4) Tentukan perhitungan melalui tabel.

[9] Sudjana., *Op.cit.,* hal. 263

Tabel 3.4
Data hasil belajar siswa kelas populasi[10]

	Populasi				
	1	**2**	**...**	**K**	
	X_{11} X_{12} … X_{1n}	X_{21} X_{22} … X_{2n}	... ...	X_{k1} X_{k2} … X_{kn}	
Total	T_1	T_2	...	T_k	$T_{...}$
Nilai Tengah			...		

Keterangan:

T_i : Jumlah semua pengamatan dalam perlakuan ke- i

$\bar{x}_i$: Rataan semua pengamatan dalam perlakuan ke- i

$T_{...}$: Jumlah total keseluruhan pengamatan

$\bar{x}_{...}$: Rataan total semua pengamatan

N = $\sum_{i=1}^{k} n_i$

Perhitungannya dengan menggunakan rumus:

Jumlah Kuadrat Total (JKT): $\sum_{i=1}^{k} \sum_{j=1}^{n} X_{i,j}^2 - \frac{T_{..}^2}{N}$

Jumlah Kuadrat untuk nilai tengah kolom (JKK): $\frac{\sum_{i=1}^{k} T_i^2}{N} - \frac{T_{...}^2}{N}$

Jumlah Kuadrat (JKG): JKT-JKK

Masukkan data hasil perhitungan kedalam tabel berikut ini:

[10] Ronal, E. Walpole, *Pengantar Statistika*. (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka, 1993), hal. 383

Tabel 3.5
Analisis Ragam Data Hasil Belajar Siswa Kelas Populasi

Sumber Keragaman	Jumlah kuadrat	Derajat bebas	Kuadrat tengah	f_{hitung}
Nilai tengah kolom	JKK	k – 1	$S_1^2 = \frac{JKK}{k-1}$	$\frac{S_1^2}{S_2^2}$
	12,584	2	25,38	
Galat	JKG	N – k	$S_2^2 = \frac{JKG}{N-k}$	**0,12**
	20464,916	69	203,87	
Total	JKT	N – 1		
	20477,50	71		

5) Keputusannya

Diterima H_0 jika $f < f_\alpha[k-1, N-k]$

Ditolak H_0 jika $f > f_\alpha[k-1, N-k]$[11]

Setelah dilakukan perhitungan diperoleh f_{hitung} = **0,02** dan $f_{0,05\ (2,69)}$ = **3,15** Jadi $f_{hitung} \leq f_{0,05(2,69)}$ hipotesis H_0 diterima artinya populasi memiliki kesamaan rata-rata. Hasil perhitungan ini dapat dilihat pada lampiran IV halaman 87-88

e. Pengambilan sampel

Berdasarkan perhitungan diatas diperoleh populasi berdistribusi normal, homogen serta memiliki kesamaan rata-rata, sehingga pengambilan sampel dilakukan *Simple Random Sampling* (sampel acak sederhana). Adapun langkah-langkah dalam pengambilan sampel yang penulis lakukan adalah:

1. Menulis nama kelas di kertas.
2. Kemudian menggulung kertas satu-persatu

[11] *Ibid.*, hal. 383

3. Kemudian memasukkan gulungan kertas yang masing-masing sudah tercatat ke populasi kedalam sebuah kotak yang di permukaannya sudah diberi lubang.
4. Kemudian kocoklah kotak tersebut serta mengeluarkannya satu-persatu gulungan kertas tersebut sebanyak sampel yang kita inginkan.
5. Kertas pertama yang terambil merupakan kelas eksperimen. Sedangkan pengambilan kertas kedua merupakan kelas kontrol.

Kertas yang pertama terambil adalah kelas VII.1 kelas ini peneliti jadikan sebagai kelas eksperimen. Pada pengambilan kedua yang keluar adalah kelas VII.$_{3,}$ kelas ini peneliti jadikan sebagai kelas kontrol, sedangkan pengambilan terakhir adalah kelas VII.$_2$ peneliti jadikan sebagai kelas uji coba.

D. Variabel dan Data Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.[12] Sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini maka yang menjadi variabel adalah:

1. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen

[12] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alvabeta, 2011) hal. 38

(terikat).[13] Yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode kisah pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

2. Varibel terikat merupakan variabel yang diakibatkan atau dipengaruhi oleh variabel bebas.[14] Yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kamang Magek

2. Data Penelitian

a. Jenis Data

1. Data primer data yang diperoleh dari subjek penelitian dengan cara melakukan pengamatan, percobaan atau interview atau wawancara.[15] Data primer dalam penelitian ini adalah data hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI.
2. Data sekunder yaitu data yang tidak langsung diperoleh dari sumber pertama dan telah tersusun dalam bentuk dokumen tertulis.[16] Dalam penelitian ini data sekunder yang peneliti ambil adalah ulangan harian 2 pada mata pelajaran PAI kelas VII SMP Negeri 2 Kamang Magek.

[13] *Ibid*., hal. 39
[14] Nanang Margono, *Op.cit,* hal. 61
[15] Wiratna Sujarweni dan Poly Endra Yanto, *Statistika Untuk Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hal. 21
[16] *Ibid.*, hal. 21

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer bersumber dari kelas VII SMP Negeri 2 Kamang Magek yang menjadi sampel pada penelitian ini.
2. Data sekunder bersumber dari kantor tata usaha dan guru mata pelajaran PAI di SMP Negeri 2 Kamang Magek.

E. Prosedur Penelitian

Secara umum prosedur penelitian terdiri dari 3 tahap, yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanakan, dan tahap akhir.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dalam penelitian ini meliputi:

a. Menetapkan tempat penelitian yaitu di SMP Negeri 2 Kamang Magek tahun pelajaran 2018/2019 dan jadwal penelitian di mulai tanggal 30 Januari s/d 12 Februari 2018/2019, jadwal penelitian disusun setelah peneliti mendapatkan informasi tentang waktu pengajaran.
b. Mengumpulkan nilai ulangan harian 2 pada mata pelajaran PAI di kelas VII SMP Negeri 2 Kamang Magek tahun pelajaran 2018/2019.
c. Mengurus surat izin penelitian pada pihak kampus pada tanggal 14 Januari 2019
d. Mempersiapkan perangkat pembelajaran yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk kelas eksperimen dan kelas

kontrol, sebelum peneliti memulai pembelajaran pada tanggal 30 Januari 2019.

e. Mempersiapkan kisi-kisi soal uji coba tes pada tanggal 21 Januari 2019

f. Menyusun soal uji coba yang telah di sesuaikan dengan kisi-kisi yang telah dibuat pada tanggal 21 Januari 2019

g. Membuat kunci jawaban soal tes uji coba pada tanggal 21 Januari 2019

h. Memuat tema kisah yang akan diterapkan kepada peserta didik pada tanggal 22 Januari 2019

i. Melakukan validasi instrumen penelitian. Untuk seluruh perangkat pembelajaran mulai dari: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Kisi-kisi soal uji coba, kunci jawaban soal uji coba, tema kisah yang akan diterapkan. Validitas dilakukan kepada ahli yaitu, Bapak Dr. Wedra Aprison, M.Pd (Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi) pada tanggal 25 Januari 2019 dan Bapak Dr. Iswantir, M.Pd (Ketua Jurusan Pasca Sarjana PAI IAIN Bukittinggi) pada tanggal, 26 Januari 2019. Kemudian kepada Ibuk Dra. Ermiati (selaku Guru mata pelajaran PAI kelas VII di SMP Negeri 2 Kamang Magek) pada tanggal 24 s/d 25 Januari 2019

j. Kemudian untuk tes akhir selain dilakukan validasi isi juga dilakukan validitas empiris. Validitas empiris mencari hubungan antara skor tes dengan suatu kriteria tertentu yang merupakan

suatu tolak ukur diluar tes bersangkutan.[17] Sebuah instrumen dapat dikatakan memiliki validitas empiris apabila sudah diuji dari pengalaman. Untuk melakukan validitas empiris, maka peneliti melaksanakan soal uji coba tes pada tanggal 4 Februari 2019. selanjutnya akan dilakukan analisis soal tes tersebut.

2. Tahap Pelaksanaan

Dalam pelaksanaannya, peneliti membagi kelas VII menjadi dua kelas sampel. Pada kelas eksperimen diterapkan pembelajaran menggunakan metode kisah. Sedangkan pada kelas kontrol dilakukan pembelajaran kovensional.

Adapun langkah-langkah pembelajaran pada kedua kelas sampel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.6
Tahap Pelaksanaan pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas Eksperimen (Kelas VII.$_1$)	**Kelas Kontrol (Kelas VII.$_3$)**
Pendahuluan 1. Peserta didik membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa bersama yang dipimpin oleh seorang peserta didik. 2. Peserta didik memulai pembelajaran dengan membaca Al-Qur'an. 3. Guru memperlihatkan	**Pendahuluan** 1. Peserta didik membuka pembelajaran dengan salam, dan berdoa bersama yang dipimpin oleh seorang peserta didik dengan penuh khidmad 2. Guru memperlihatkan kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapian pakaian,

[17] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 249

kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapian pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. 4. Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai. 5. Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan secara *komunikatif* yang berkaitan dengan materi pelajaran Hidup jadi lebih Damai dengan Ikhlas, Sabar dan Pemaaf.	posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran 3. Guru mengucapkan salam lalu melakukan apersepsi, atara lain mengenai materi Ikhlas, Sabar dan Pemaaf 4. Guru menyampaikan tujuan pembelajran yang akan dicapai.
Kegiatan Inti 1. Mengamati • Guru memilih kisah yang terkait dengan materi Hidup jadi lebih Damai dengan Ikhlas, Sabar dan Pemaaf. Untuk diceritakan kepada peserta didik. • Guru menyajikan tayangan video/ slide terkait dengan materi pembelajaran. • Peserta didik mengamati secara seksama mengenai kisah dan dan video yang	**Kegiatan Inti** 1. Guru menjelaskan materi tentang ikhlas, terkait dengan pengertian, dalil naqli, isi kandungan ayat, manfaat dan hikmah dari perilaku Ikhlas, Sabar dan Pemaaf 2. Guru menyajikan materi secara sistematis dengan bahasa yang mudah di pahami peserta didik. 3. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya kerkait dengan materi Ikhlas, Sabar dan

sudah di tampilkan • Guru menceritakan contoh kisah penuh penghayatan untuk menarik perhatian peserta didik. • Guru menceritakan kisah terkait dengan Ikhlas, Sabar dan Pemaaf secara keseluruhan. • Guru menyajikan dalil naqli tentang ikhlas, sabar dan pemaaf beserta dengan makna yang terkandung di dalam ayat. • Peserta didik mengamati buku pegangannya dan maca dalil nagli terkait dengan ikhlas. 2. Menanya • Guru mengajukan pertanyaan terkait hikmah yang terkandung didalam kisah dan tayangan video • Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya tentang materi Ikhlas, Sabar dan Pemaaf yang tidak dipahami. 3. Eksplorasi • Peserta didik secara	Pemaaf yang tidak dipahami. 4. Siswa di berikan kesempatan untuk mencatat hal-hal penting dari penjelasan guru tersebut. 5. Guru meminta siswa untuk mengerjakan soal latihan di buku cetak Sumiyati dan Mustahdi, *Buku Siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas VII*, Cet-3 tahun 2016 6. Guru meminta siswa untuk menulis jawaban di papan tulis. 7. Guru memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan dan tulisan terhadap keberhasilan siswa yang berhasil menjawab benar.

berkelompok diberikan tugas untuk menemukan satu contoh terkait dengan perilaku Ikhlas, Sabar dan Pemaaf dalam kehidupan sehari-hari. 4. Asosiasi • Peserta didik menyampaikan contoh perilaku Ikhlas, Sabar dan Pemaaf yang telah didiskusikan secara bersama di depan kelas. 5. Komunikasikan • Peserta didik mengemukakan hikmah yang terkandung didalam kisah Ikhlas, Sabar dan Pemaaf yang telah disampaikan di depan kelas.	
Penutup 1. Dibawah bimbingan guru, peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran secara demokratis 2. Peserta didik secara bersama melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. 3. Guru memberikan reward kepada kelompok "terbaik"	**Penutup** 1. Dibawah bimbingan Guru, peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran secara demokratis 2. Guru mengkondisikan siswa agar mempelajari materi pertemuan berikutnya. 3. Guru bersama peserta didik menutup pelajaran dengan membacakan hamdalah.

yakni, dengan kalimat pujian. 4. Guru memberikan gambaran materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya. 5. Guru bersama peserta didik menutup pelajaran dengan membacakan hamdalah.	

3. Tahap Penyelesaian

Setelah melakukan pembelajaran maka siswa diberi tes akhir yaitu tes untuk melihat hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI, pada kelas sampel, yaitu kelas VII.$_1$ sebagai kelas eksperimen dan kelas VII.$_3$ sebagai kelas kontrol setelah dilakukan tes uji coba di kelas VII.$_2$. Untuk mengetahui hasil dari perlakuan yang diberikan. Tes akhir peneliti lakukan pada tanggal 12 Januari 2019. Kemudian hasil tes dianalisis untuk menguji hipotesis dan menarik kesimpulan.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat yang digunakan dalam mengumpulkan data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tes Hasil Belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Tes belajar yang digunakan adalah ranah kognitif untuk mengukur hasil belajar siswa berdasarkan kemampuan siswa. Agar intrumen menjadi akurat, maka perlu dilakukan langkah-langkah berikut:

1. Menentukan tujuan yang berorientasi pada siswa.
2. Membuat kisi-kisi tes berpedoman pada silabus, pada tanggal 21 Januari 2019. Kisi-kisi soal tes disusun dalam bentuk tabel yang memuat tentang Kompetensi Dasar (KD), materi yang akan di uji, Indikator soal, dan bentuk soal. Kisi-kisi soal disusun agar mempermudah dalam pembuatan soal. Dapat dilihat pada lampiran
3. Menyusun butir-butir soal dan kunci jawabannya menjadi bentuk tes akhir yang akan diujikan, telah dibuat pada tanggal tanggal 21 Januari 2019 dapat dilihat pada lampiran IX halaman 130
4. Melakukan validasi soal uji coba kepada tim ahli

   Validitas adalah tingkat ketetapan tes. Suatu tes dapat dikatakan valid apabila tes tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur, ditekankan pada hasil pengetesan atau skornya. Uji validitas dilakukan untuk melihat ketepatan alat ukur (instrumen) terhadap apa yang hendak diukur. Untuk mengetahui valid atau tidaknya suatu instrumen, maka dilakukanlah validasi kepada beberapa orang dosen pendidikan di IAIN Bukittinggi. Diantaranya Bapak Dr. Iswantir, M.Ag (selaku dosen pendidikan dan Ketua Jurusan PAI pasca sarjana di IAIN Bukittinggi), dan Bapak Dr. Wedra Aprison, M.Ag (selaku Dekan I di IAIN Bukittinggi). Dapat dilihat pada lampiran XI halaman. 134 dan hasil validasi perangkat pembelajaran dapat dilihat pada lampiran...
5. Melakukan Uji Coba Tes

   Sebelum tes diberikan kepada siswa kelas sampel, terlebih dahulu tes di uji cobakan kepada kelas selain kelas sampel yaitu kelas $VII_{.2}$.

uji coba ini dilakukan untuk menentukan validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda soal. Uji coba dilakukan pada tanggal 8 Februari 2019

6. Analisis Butir Soal

Analisis ini dilakukan untuk melihat dan mengidentifikasi soal-soal yang baik, kurang baik dan soal tidak baik sama sekali. Hal-hal yang perlu dilakukan dalam melakukan analisis butir soal adalah:

a) Uji Validitas

Suatu tes dapat dikatakan valid apabila tes tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur, ditekankan pada hasil pengetesan atau skornya. Uji validitas dilakukan untuk melihat ketepatan alat ukur (instrumen) terhadap apa yang hendak diukur. Maka dapat digunakan rumus atau teknik korelasi product moment, dengan rumus:[18]

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} =Angka Indeks Korelasi "r" Product Moment

N = *Number of Cases*

$\sum XY$ = jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum X$ = jumlah seluruh skor X

[18] Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2014), hal. 206

$\sum Y$ = jumlah seluruh skor Y

Setelah diperoleh nilai r_{xy} kemudian nilai tersebut dibandingkan dengan nilai r_{tabel} *product moment* untuk taraf nyata $\alpha = 0{,}05$, jumlah siswa N dan derajat kebebasan (d*f* = n-2). Kaidah keputusannya adalah:

Jika $r_{xy} > r_{tabel}$ berarti soal valid

Jika $r_{xy} \leq r_{tabel}$ berarti soal tidak valid.[19]

Sedangkan indeks besarnya korelasi "r" *product moment* "r" yaitu:

a. 0,00-0,20 adalah antara variabel x dengan variabel y terdapat korelasi sangat lemah, sangat rendah bahkan tidak terdapat pengaruh.
b. 0,20-0,40 adalah antara variabel X dengan Variabel Y terdapat korelasi yang sangat lemah dan rendah.
c. 0,40-0,70 adalah antara variabel X dengan Variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi.
d. 0,70-0,90 adalah atara variabel x dengan variabel y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi.
e. 0,90-1,00 adalah variabel x dengan y terdapat korlasi yang sangat tinggi.[20]

[19] M. Chabit Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996, cet, ke-3, hal. 115

[20] Anas Sudijono, *Op.cit*, hal. 193

Berdasarkan hasil analisis validitas tes akan diperoleh nilai r_{xy} masing-masing item soal kemudian dicocokkan dengan kriteria interprestasi *product moment* dengan angka kasar. Hasil analisis validasi soal tes uji coba dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.7
Hasil Analisis Validitas Soal Uji Coba Tes

No Soal	Korelasi Product Moment (r_{xy})	r tabel	Keputusan	Kriteria Validasi
1	0,620	0.3687	Valid	Tinggi
2	0,657		Valid	Tinggi
3	0,411		Valid	Cukup
4	0,493		Valid	Cukup
5	0,585		Valid	Cukup
6	0,650		Valid	Tinggi
7	0,646		Valid	Tinggi
8	0,490		Valid	Cukup

berdasarkan tabel 3.7 dapat disimpulakan bahwa soal nomor 1, 2, 6 dan 7 memiliki kriteria tinggi sedangkan soal nomor 3, 4, 5, dan 8 memiliki kriteria cukup. Perhitungan validasi soal uji coba dapat dilihat pada lampiran XIV halaman 142-145.

b) Reabilitas

Reliabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat

pengukur yang sama pula.[21] Untuk menentukan koefisien reabilitas digunakan rumus *alpha* yang dinyatakan dengan[22] :

$$rii = \left(\frac{n}{n-1}\right)\left(1 - \frac{\sum {\sigma_i}^2}{{\sigma_t}^2}\right)$$

Rumus varians [23]:

$$\sigma^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

keterangan:

r_{ii} : reabilitas yang dicari

σ^2 : jumlah varians skor tiap- tiap item

σ_t^2 : varians total

n : banyaknya item pertanyaan

N : banyaknya siswa

X : Skor tiap soal

Kriteria reabilitas tes:

0,80< r_{11} ≤ 1,00 : Sangat tinggi

0,60< r11 ≤ 0,80 : Tinggi

0,40< r11 ≤ 0,60 : Sedang

0,20< r11 ≤ 0,40 : Rendah

0,00< r11 ≤ 0,20 : Sangat rendah.[24]

---

[21] Syofian Siregar, *Op.cit*., hal. 87
[22] Zainal arifin , *Op. cit.*, hal. 257
[23] Suharsimi Arikunto, *Op. cit.*, hal. 210
[24] *Ibid*, hal. 109

Nilai r_{ii} yang diperoleh disesuaikan dengan kriteria r *product moment* pada tabel dengan ketentuan jika $r_{ii} > r_{\text{tabel}}$ maka tes tersebut reliabel Dan jika $r_{ii} < r_{\text{tabel}}$ berarti tidak reliabel. berdasarkan perhitungan diperoleh, r_{ii} = 0,584 sementara diperoleh r_{tabel} = 0,404 dengan N = 24 dan taraf nyata $(\alpha) = 0{,}05$ diperoleh $r_{ii} > r_{\text{tabel}}$ yaitu 0,584 > 0,404 sehingga soal uji coba tes dikatakan reliabel dengan kriteria cukup. Data dapat dilihat pada lampiran XVI halaman 148-150.

c) Indeks Kesukaran Soal

Indeks kesukaran soal adalah suatu bilangan yang menunjukkan sulit mudahnya suatu soal.

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit. Menurut Zainal Arifin, untuk menghitung tingkat kesukaran dapat digunakan langkah-langkah berikut[25]:

1) Menghitung rata-rata skor untuk tiap butir soal dengan rumus:

$$Rata - rata = \frac{Jumlah\ skor\ peserta\ didik\ tiap\ soal}{Jumlah\ peserta\ didik}$$

2) Meghitung tingkat kesukaran dengan rumus:

$$Tingkat\ kesukaran = \frac{rata - rata}{skor\ maksimum\ tiap\ soal}$$

3) Membandingkan tingkat kesukaran dengan kriteria berikut:

0,00 – 0,30 = sukar

0,31 – 0,70 = sedang

0,71 – 1,00 = mudah

[25]Zainal Arifin, *Op. cit.,* hal. 135

4) Membuat penafsiran tingkat kesukaran dengan cara membandingkan koefisien tingkat kesukaran dengan kriteria.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.8
Hasil Perhitungan Tingkat Kesukaran Soal Uji Coba Tes

No	Tingkat Kesukaran	Kriteria
1	0,571	Sedang
2	0,238	Sukar
3	0,857	Mudah
4	0,778	Mudah
5	0,167	Sukar
6	0,792	Mudah
7	0,792	Mudah
8	0,833	Mudah

Berdasarkan tabel 3.8 dapat disimpulkan bahwa semua soal memiliki kriteria sedang, sukar dan mudah. Perhitungan tingkat kesukaran soal uji coba dapat dilihat pada lampiran XVII halaman151.

d) Menghitung Daya Pembeda

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai dengan siswa yang berkemampuan rendah. Menurut Zainal Arifin, untuk menentukan daya pembeda soal dapat digunakan langkah-langkah berikut[26]:

a. Menghitung jumlah skor total tiap siswa.
b. Mengurutkan skor total mulai dari skor terbesar sampai dengan skor terkecil.
c. Menetapkan kelompok atas dan kelompok bawah.

[26] *Ibid.,* hal. 33

d. Menghitung rata-rata skor untuk masing-masing kelompok (kelompok atas maupun kelompok bawah).

e. Menghitung daya pembeda soal dengan rumus:

$$DP = \frac{\bar{X}KA - \bar{X}KB}{\text{skor maks}}$$

Keterangan :

DP = Daya pembeda butir soal

$\bar{X}$ KA = Rata-rata kelompok atas

$\bar{X}$ KB = Rata-rata kelompok bawah

Skor maks = Skor maksimum

f. Membandingkan daya pembeda dengan kriteria sebagai berikut:

0,40 ke atas = sangat baik

0,30 – 0,39 = baik

0,20 – 0,29 = cukup, soal perlu diperbaiki

0,19 ke bawah = soal kurang baik, soal harus dibuang.

Hasil hitung daya pembeda soal uji coba dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.9
Hasil Perhitungan Indeks Pembeda Soal Uji Coba Tes

No	Daya Pembeda	Kriteria
1	0,500	Sangat Baik
2	0,417	Sangat Baik
3	0,333	Baik
4	0,417	Sangat Baik
5	0,350	Baik

6	0,500	Sangat Baik
7	0,417	Sangat Baik
8	0,333	Baik

Berdasarkan tabel 3.9 diatas dapat disimpulkan bahwa semua soal memiliki daya pembeda baik dan sangat baik. Perhitungan daya pembeda soal uji coba dapat dilihat pada lampiran XVIII halaman 152-154

Berdasarkan tabel validitas, reabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda soal uji coba. Semua soal bisa dipakai dalam pelaksanaan tes akhir. Hasil analisis uji coba dapat dilihat pada lampiran XIX halaman 155.

G. Teknik Analisa Data

Pengolahan data tes dimulai dengan menganalisis hasil tes. Untuk mengetahui hasil tersebut siswa kelompok eksperimen dan kelomok kontrol sama atau tidak, dilakukan uji perbedaan dua rata-rata. Sebelum menggunakan uji perbedaan rata-rata, harus diperiksa terlebih dahulu normalitas dan homogenitas data tes kedua kelompok tersebut. Secara menualnya, langkah-langkah pengolahan data dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Melakukan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak.[27] Uji ini dilakukan dengan menggunakan uji Lilliefors. Jika $L_{hitung} < L_{tabel}$, maka sampel berdistribusi normal. Sebaliknya jika $L_{hitung} > L_{tabel}$ maka sampel berdistribusi tidak

[27] Syofian Siregar, *Op.cit.,* hal. 153

normal. Uji nomalitas menggunakan uji Lilliefors dapat dilakukan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

Membuat hipotesis yaitu:

H_0 : Populasi berdistribusi normal

H_1 : populasi tidak berdistribusi normal

a. Pengamatan $X_1, X_2, \ldots, X_n$ diubah menjadi nilai-nilai baku $Z_1, Z_2, \ldots, Z_n$ dengan menggunakan rumus:

$$Z = \frac{X_i - X}{S}$$

Keterangan:

S = simpangan baku sampel

X_i = nilai tengah

b. Untuk tiap bilangan baku ini dan menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang $F(Z_i) = P(Z \leq Zi) : i = 1, 2, 3, \ldots n$

c. Selanjutnya dihitung proporsi, $Z_1, Z_2, \ldots Z_n$ yang lebih kecil atau sama dengan Z_i. Jika proporsi ini dinyatakan oleh $S(Z_i)$ dengan rumus:

$$S(Z_i) = \frac{\text{banyaknya } Z_{1,\ldots,Zn} \text{ yang} \leq Zi}{n}$$

d. Menghitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$ kemudian tentukan harga mutlaknya.

e. Ambil harga mutlak yang terbesar dari harga mutlak selisih itu deberi simbol L_0. L_0 = maks $|F(Z_i) - S(Z_i)|$

f. Bandingkan nilai L_0 yang diperoleh dengan nilai L_0 yang ada pada tabel. Pada taraf 0,05 jika $L_0 \leq L_{tabel}$ maka H_0 diterima.[28]

Dari hasil analisis data pada taraf nyata α = 0,05 diperoleh L_0 masing-masing dari data tes hasil belajar seperti yang terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.10
Hasil Uji Normalitas Tes Soal PAI kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	[illegible]	[illegible]	Kesimpulan
Eksperimen	0,0934	0,173	Sampel Berdistribusi Normal
Kontrol	0,1439	0,173	Sampel Berdistribusi Normal

Berdasarkan tabel 3.10 diatas terlihat $L_0 \leq L_{tabel}$ maka H_0 diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sampel berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah objek (tiga sampel atau lebih) yang diteliti mempunyai varian yang sama.[29] Uji homogenitas dilakukan menggunakan uji F dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Membuat hipotesis, yaitu:

$H_0 : s_1^2 = s_2^2$

H_1 :paling sedikit satu tanda sama dengan, tidak berlaku

b. Menentukan taraf nyata (α) dan nilai F

Taraf nyata yang sering digunakan adalah 5% (0,05)

[28] Sudjana, *Op. cit,*. hal. 446-447
[29] Syofian Siregar, *Op.cit.*, hal. 167

Nilai F dengan db pembilang $(v1) = 24 - 1 = 23$ (untuk variant terbesar) dan db penyebut $(v2) = 24 - 1 = 23$ (untuk variant terkecil).

c. Menentukan kriteria pengujian

H_0 : diterima apabila: $f_{hitung} \leq f_{tabel}$

H_0 : ditolak apabila: $f_{hitung} > f_{tabel}$

d. Mencari f_{hitung} dengan menggunakan rumus:

$$f_{hitung} = \frac{variant\ terbesar}{variant\ terkecil} = \frac{s_1^2}{s_2^2}$$

e. Membandingkan f_{tabel} dan f_{hitung} dan menyimpulkan apakah H_0 diterima atau ditolak.[30]

Setelah dilakukan perhitungan dengan uji F diperoleh F_{hitung} = 0,85 dan F_{tabel}= 2,08 dengan demikian $f_{hitung} \leq f_{tabel}$ sehingga dapat disimpulkan bahwa kelas sampel mempunyai variansi homogen.

3. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas, selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PAI siswa di kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol.

a. Hipotesis yang akan diuji adalah:

H_0 : $\mu_1 = \mu_2$: Hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI yang menggunakan metode kisah sama dengan hasil

[30]Misbahidin dan Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statisti*k, (Jakarta:Bumi Aksara, 2013), hal. 290-291

belajar siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

H_1: $\mu_1 > \mu_2$: Hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI menggunakan metode kisah lebih baik dari pada hasil belajar siswa menggunakan metode konvensional.

Dimana:

μ_1 : Rata-rata kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran PAI di kelas eksperimen

μ_2 : Rata-rata kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran PAI di kelas kontrol

b. Menetapkan taraf signifikan

Taraf signifikan (α), dengan taraf signifikan $(\alpha) = 0{,}05$

c. Setelah dilakukan Uji Normalitas dan Homogenitas diperoleh data yang berdistribusi normal dan variansi homogen, maka untuk mencari uji hipotesis digunakan uji-t dengan rumus [31]:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S\sqrt{\frac{1}{n_1}+\frac{1}{n_2}}} \text{ dengan } s^2 = \frac{(n_1-1)S_1^2+(n_2-1)S_2^2}{n_1+n_2-2}$$

Dimana:

$\bar{X}_1$ = Nilai rata-rata kelas eksperimen

$\bar{X}_2$ = Nilai rata-rata kelas kontrol

S_1^2 = variansi hasil belajar kelas eksperimen

[31] Sudjana, *Op. cit,*. hal. 239

S_2^2 = variansi hasil belajar kelas kontrol

S = simpangan baku

n_1 = jumlah siswa kelas eksperimen

n_2 = jumlah siswa kelas control

Keputusannya :

Terima H_0 jika $t < t_{tabel,}$ dimana t_{tabel} didapat dari taraf distribusi *t* dengan taraf nyata $a = 0{,}05$ dan $dk = n_1 + n_2 - 2$. Untuk harga *t* lainnya H_0 ditolak dengan tes akhir siswa kelas eksperimen n_1 = 24 dan kelas kontrol n_2 = 24

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Data penelitian ini peneliti peroleh di sebuah sekolah yang bernama SMP Negeri 2 Kamang Magek yang terletak di kenagarian Kamang Mudik Kecamatan Kamang Magek. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil seluruh siswa kelas VII sebagai populasi yang terdiri atas tiga kelas yaitu: kelas VII.$_1$, kelas VII.$_2$ dan kelas VII.$_3$.

Diantara keseluruhan kelas populasi, peneliti mengambil dua kelas sebagai kelas sampel, yaitu kelas VII.$_1$ peneliti jadikan sebagai kelas eksperimen dan kelas VII.$_3$ peneliti jadikan sebagai kelas kontrol. untuk menentukan kelas ekperimen dan kelas kontrol peneliti menggunakan teknik *Simple Random Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut.

Di Kelas eksperimen peneliti menerapkan pembelajaran menggunakan metode kisah, sementara di kelas kontrol peneliti tetap menerapkan pembelajaran yang bersifat konvensional. Untuk mendapatkan data penelitian yang diharapkan, peneliti melakukan perbandingan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan tes akhir dalam bentuk essay dengan jumlah soal sebanyak 8 butir soal.

Setelah dilaksanakan tes hasil belajar diperoleh data tentang hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Tes hasil belajar ini diikuti sebanyak 24 orang siswa dari kelas eksperimen dan 24 orang siswa dari kelas kontrol. data dari kedua sampel dinyatakan pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Deskripsi Hasil Belajar Siswa Kelas Sampel

Kelas	N	( )	(S)	(S^2)	(X_{maks})	(X_{min})
Eksperimen	24	80,00	15,18	230,43	100	50
Kontrol	24	72,29	13,99	195,61	100	50

Berdasarkan pada tabel 4.1 diatas terlihat bahwa perbedaan nilai rata-rata dari masing-masing kelas sampel. Rata-rata yang diperoleh kelas eksperimen berjumlah 80,00 sementara jumlah rata-rata yang diperoleh pada kelas kontrol berjumlah 72,29. Sementara jika dilihat dari simpangan baku (S) antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol terdapat perbedaan tidak terlalu jauh. Dimana, kelas ekperimen memperoleh nilai 15,18 sementara kelas kontol memperoleh nilai 13,99. Kemudian jika dilihat variansi hasil belajar (S^2) kelas eksperimen dengan kelas kontrol terdapat perbedaan yang sangat signifikan. Dimana, kelas eksperimen memperoleh nilai 230,43 sementara kelas kontrol memperoleh nilai 195,61.

Berdasarkan deskripsi tabel 4.1 diatas, karena jumlah nilai rata-rata, jumlah nilai simpangan baku, dan jumlah nilai varian hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, dapat peneliti simpulkan hasil belajar yang diperoleh kelas eksperimen lebih baik dari pada hasil belajar yang diperoleh kelas kontrol.

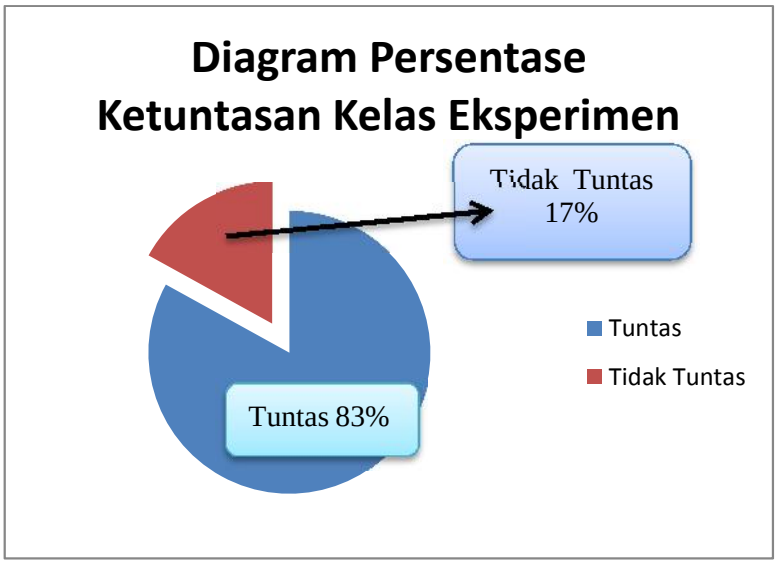
Sementara jumlah ketuntasan siswa di kelas eksperimen lebih banyak dari pada kelas kontrol. hal ini dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Nilai Ketuntasan Siswa pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

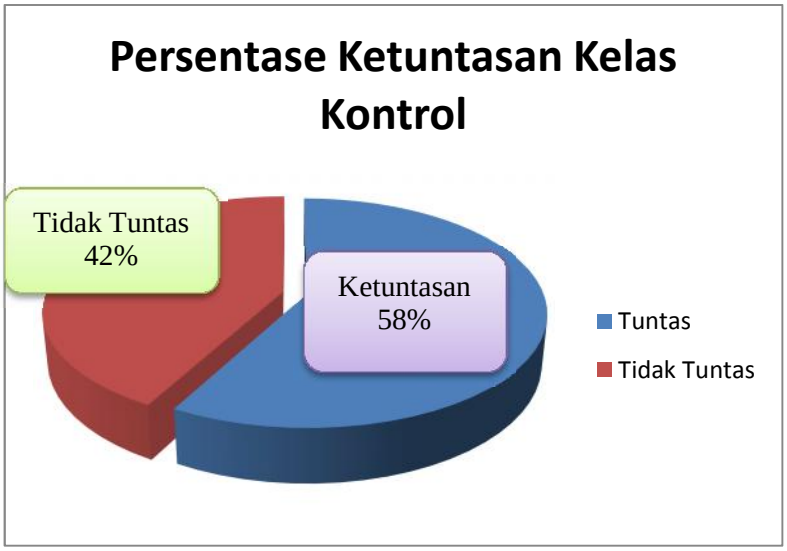
Kelas	Jumlah siswa	Tuntas (≥ 70)		Tidak tuntas (< 70)	
		Jumlah	%	Jumlah	%
Eksperimen	24	20	83	4	17
Kontrol	24	14	58	10	42

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, terlihat bahwa persentase ketuntasan siswa kelas eksperimen lebih tinggi dari pada persentase ketuntasan siswa kelas kontrol. pada kelas eksperimen, jumlah siswa yang tuntas ada 20 orang siswa atau 83% dan yang tidak tuntas ada 4 orang siswa atau 17% dari jumlah keseluruhan siswa kelas eksperimen berjumlah 24 orang siswa. Sedangkan, pada kelas kontrol ada 14 orang siswa atau 58% yang nilainya mencapai ketuntasan dan 10 orang siswa atau 42% siswa yang tidak mencapai ketuntasan, jika dilihat jumlah keseluruhan kelas kontrol berjumlah 24 orang siswa. Persentase ketuntasan kelas sampel dapat disajikan dalam bentuk diagram berikut:

Gambar : 4.1
Diagram Persentase Ketuntasan Kelas Eksperimen



Gambar : 4.2
Diagram Persentase Ketuntasan Kelas Kontrol



Berdasarkan gambar 4.1 dan gambar 4.2 diatas terlihat bahwa perbandingan persentase ketuntasan siswa pada kelas sampel, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini, menunjukkan bahwa hasil belajar kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol, dengan kata lain

Metode Kisah yang diterap pada mata pelajaran PAI khususnya kelas VII di SMP Negeri 2 Kamang Magek dapat mempengaruhi hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

B. Analisis Data

Sebelum kesimpulan dari data hasil belajar diambil, peneliti melakukan analisis terlebih dahulu. Analisis tersebut dilakukan menggunakan uji-t. sebelum uji-t dilakukan, peneliti melakukan uji normalitas dan homogenitas terlebih dahulu.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data sampel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan *uji lilliefors*. Hasil analisis pada taraf nyata $\alpha = 0.05$ diperoleh L_0 masing-masing kelas populasi seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel. 4.3
Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	L_{hiting}	N	L_{tabel}
Eksperimen	0,093	24	0,173
Kontrol	0,143	24	0,173

Berdasarkan tabel 4.3 diatas terlihat bahwa kedua kelas sampel memiliki nilai L_0 lebih kecil dari L_{tabel}. pada kelas eksperimen nilai yang diperoleh adalah 0,093 < 0,173. Sementara kelas kontrol nilai yang diperoleh adalah 0,143 < 0173. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua data kelas sampel berdistribusi normal. Perhitungan uji

normalitas kelas sampel menggunakan uji *Liliieforsi* selengkapnya dapat dilihat pada lampiran XX halaman 156-157.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk melihat apakah nilai tes akhir kedua kelas sampel mempunyai variansi yang homogen atau tidak.

Tabel 4.4
Hasil Uji Homogenitas Kelas Sampel

α	Hasil Uji Homoge	genitas Kelas	**Kesimpulan**
0,05	0,85	2,08	Variansi Homogen

Berdasarkan tabel 4.4 hasil uji homogenitas diperoleh f_{hitung} yang diperoleh kelas sampel berjimlah 0,85. Sementara f_{tabel} berjumlah 2,08 pada taraf nyata $\alpha = 0{,}05$. sementara kriterianya $f_{hitung} \leq f_{tabel}$. Berdasarkan data pada tabel diatas 0,85 < 2,08. Jadi, dapat disimpulkan bahwa data kelas sampel homogen. Hasil perhitungan ini dapat dilihat pada lampiran XXI halaman 158.

3. Uji Hipotesis

setelah diketahui bahwa kedua kelas sampel berdistribusi normal dan memiliki variansi yang homogen. Maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan uji-t. Hasil uji-t kelas sampel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Uji Hipotesis Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di Kelas Sampel

Kelas	N			
Eksperimen	24	80,00	1,75	1,68
Kontrol	24	72,29		

Uji hipotesis dengan menggunakan uji-t pada kedua kelas sampel, dapat kita lihat pada tabel 4.5 diatas bahwa nilai t_{hitung} = 1,75 dan nilai t_{tabel} = 1,68. Kriteria pengujian adalah terima H_0 jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, selain itu tolak H_0. Berdasarkan perhitungan yang peneliti peroleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 1,75 > 1,68, sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa menggunakan metode kisah lebih baik dari pada hasil belajar siswa menggunakan pembelajaran konvensional di kelas VII SMP Negeri 2 Kamang Magek tahun pelajaran 2018/2019. Hasil perhitungan ini dapat dilihat pada lampiran XXII halaman 159-160.

C. Pembahasan

Hasil Belajar PAI Siswa

Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis data tes hasil belajar siswa, terlihat bahwa hasil belajar PAI siswa pada kelas eksperimen lebih baik dari pada hasil belajar siswa di kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat pada nilai rata-rata siswa yang tertera pada tabel 4.5 bahwa nilai rata-rata siswa pada kelas eksperimen adalah 80,00 sedangkan nilai rata-rata pada kelas kontrol adalah 72,29.

Dilihat dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah, maka kelas eksperimen memiliki jumlah persentase ketuntasan sebesar 83% dan kelas kontrol sebesar 58%. Jadi dapat disimpulkan bahwa persentase jumlah siswa kelas eksperimen yang berada diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) lebih besar dari pada kelas kontrol.

Sejalan dengan itu, berdasarkan uji hipotesis menggunakan uji-t perhitungan memperoleh bahwa H_0 ditolak karena diperoleh $t_{hitung} = 1,75$ lebih besar dari pada $t_{tabel} = 1,68$. Sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dengan arti kata “hasil belajar siswa menggunakan metode kisah lebih baik dari pada hasil belajar siswa menggunakan pembelajaran konvensional di SMP Negeri 2 Kamang Magek tahun pelajaran 2018/2019.”

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang telah peneliti laksanakan di SMP Negeri 2 Kamang Magek Tahun Ajaran 2018/2019. dapat disimpulkan bahwa “Hasil belajar PAI siswa menggunakan metode kisah lebih baik daripada hasil belajar siswa menggunakan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran PAI di kelas VII SMP Negeri 2 Kamang Magek tahun pelajaran 2018/2019”.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian peneliti menyampaikan beberapa saran untuk memperbaiki kualitas hasil belajar siswa antara lain:

1. Peneliti hendaknya mampu melaksanakan metode kisah ini, apabila telah mengabdi di dunia pendidikan.
2. Guru seharusnya memperhatikan metode-metode pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa, agar siswa lebih bersemangat untuk belajar salah satunya menerapkan metode kisah.
3. Siswa memperlihatkan respon posistif ketika metode kisah diterapkan, dibuktikan dengan hasil belajar yang meningkat. Sehingga metode kisah layak dijadikan sebagai metode paling efektif didalam proses belajar-mengajar.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdurrahman, Mulyono. 1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta

Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik dan Prosedur*. Bandung : Pt Remaja Rosdakarya

Arikunto, Suharsimi. 1997. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi aksara

Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswin. 2015. *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Hamalik, Oemar. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara

Hawi, Akhmal. 2013. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

H. M. Arifin 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

Kunandar. 2015. *Penilaian Autentik. Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakarta. Rajawali Pers.

Mahfud, Rois. 2011. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam,* Jakarta. Erlangga

Mahmud, Dkk. 2013. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga: Sebuah Panduan Lengkap Bagi Para Guru, Orang Tua, dan Calon.* Jakarta Barat: Akademia Permata

Martono, Nanang. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif. Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta. Raja Wali Pers

Moeslichatoen R. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak.* Jakarta: Rineka Cipta

Misbahidin, Hasan, Iqbal. 2013. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta. Bumi Aksara

Mujib, Abdul dan Andayani, Dian. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi konsep dan Implementasi Kurikulum 2004.* Bandung. PT Remaja Rosda Karya

_____. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta. Kencana

Mulyasa, Dkk. 2016. *Revolusi dan Inovasi Pembelajaran*. Bandung. PT Remaja Rosda Karya Offset

Munir, M. 2015. *Metode Dakwah.* Jakarta. Prenada Media Group

Nata, Abuddin. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu

Nasution. 2012. *Metode Research. Penelitian Ilmiah.* Jakarta. Bumi Aksara

Permenag RI No. 912 Tahun 2013. *Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.* Jakarta. Tt

Purnomo, Edi. 2016. *Dasar-Dasar Perancangan Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta. Media Akademi

Rachman, Abdul, Shaleh. 2006. *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada

Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kalam Mulia

Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Siregar, Syofian. 2014. *Statistik Paratmetrik untuk Penelitian Kuantitatif. Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPPS Versi 17*. Jakarta. Bumi Aksara

Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta

Sudijono, Anas. 2014. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta. Raja Wali Pers

Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito

Syafaat, Aat. 2008. dan Sahrani, Sohari. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja Juvenile Delinquency.* Jakarta. Raja Wali Pers

Syafri, Amri, Ulil. 2014. *Pendidikan Krakter Berbasis Al-Qur'an.* Jakarta. Raja Wali Pers

Sugiarti, Yuni, Dkk. *Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas III di MI Sirojul Falah,* Attadib Journal of Elementary Education, Vol. 1(2), Desember 2017

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suharto, Toto. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam Menguatkan Epistimologi Islam dalam Pendidikan.* Yogyakarta. Ar-Ruzz Media

Sujarweni, V, Wiratna, Endra yanto, Poly. 2012. *Statistika Untuk Penelitian*. Yogyakarta. Graha Ilmu

Sukring. 2013. *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Graha Ilmu

Suryabrata, Sumadi. 2015. *Metodogi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers

Syah, Muhibbin. 2009. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers

_____ 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru.* Bandung. PT Remaja Rosdakarya

Tambak, Syahraini. 2014. *6 Metode Komunikatif Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Thobroni. 2015. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Praktik*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media

Thoha, M, Chabit. 1996. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada

Tim Penyusun Pusat Bahasa (Mendikbud). *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka

Uhbiyati, Nur. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam II.* Bandung: CV Pustaka Setia

Umar, Bukhari Umar. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Amzah

Usman, Muhammad Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Walpole, E, Ronal. 1993. *PengantarStatistika*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka